

**PSIKOEDUKASI UNTUK MENINGKATKAN *PARENTING*
SELF-EFFICACY PADA IBU ANAK PENYANDANG
AUTISME**

SKRIPSI



Oleh:

Trialovena Firizbrilian Purbasafir

201410230311292

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2018

**PSIKOEDUKASI UNTUK MENINGKATKAN *PARENTING*
SELF-EFFICACY PADA IBU ANAK PENYANDANG
AUTISME**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Malang
sebagai salah satu persyaratan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi**

Oleh:

Trialovena Firizbrilian Purbasafir

201410230311292

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

2018

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Trialovena Firizbrilian Purbasafir

Nim : 201410230311292

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 10 April 2018

dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Sarjana (S1) Psikologi
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI :

Ketua/Pembimbing I,

Dr. Siti Suminarti Fasikhah, M. Si.

Anggota I

Istiqomah, S.Psi, M.Si

Sekretaris/Pembimbing II,

Putri Saraswati, S.Psi, M.Psi.

Anggota II

Udi Rosida H., S.Psi., M.Psi

Mengesahkan

Dekan,



Muhamad Sals Yuniardi, M.Psi., Ph.D.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Trialovena Firizbrilian Purbasafir
NIM : 201410230311292
Fakultas/Jurusan : Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul :

Psikoedukasi Untuk Meningkatkan *Parenting Self-Efficacy* Pada Ibu Anak Penyandang Autisme

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Siti Maimunah, S.Psi, M.M, M.A

Malang, 10 April 2018

Yang menyatakan,



Trialovena Firizbrilian Purbasafir

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Psikoedukasi untuk Meningkatkan *Parenting Self-Efficacy* Pada Ibu Anak Penyandang Autisme” yang merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang. Shalawat dan salam tak lupa penulis panjatkan untuk nabi rahmat sekalian alam, Muhammad SAW.

Penulis menyadari, selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bimbingan, bantuan, dan saran yang sangat bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Suminarti Fasikhah, M.Si selaku Pembimbing I yang selalu menyediakan waktu untuk membimbing penulis dan selalu sabar dalam memberikan bimbingan serta kritik dan saran yang membangun bagi peneliti. Ibu Putri Saraswati, M. Psi. selaku Pembimbing II yang selalu menyediakan waktu untuk membimbing secara detail karya ilmiah ini, serta sabar memberikan masukan dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Bapak Adhyatman Prabowo, M. Psi. selaku dosen wali Psikologi E 2014 yang selalu bersedia membantu dan memberikan motivasi sejak awal proses perkuliahan.
3. Kepala UPT Pusat Layanan Autis Malang, beserta humas, terapis, dan guru-guru yang telah memberikan saya kesempatan untuk melakukan penelitian, serta subjek penelitian saya ibu siswa-siswi PLA.
4. Orang tuaku, Drs. Purbo Santosa dan Dra. Lilik Masruroh sumber semangat dan motivasi terbesar dalam hidup saya, serta Kakak dan Mas, Taufiq Farydian Purbasari, S.Fil dan Latanza Firdaus Purbasaka, S.Tr.I.Kom.
5. Keluarga laboratorium psikologi UMM, terimakasih atas seluruh bantuan, semangat, dan motivasi kepada penulis untuk selalu optimis dalam menyelesaikan karya tulis ini.
6. Teman-teman tercinta di Psikologi E 2014, terima kasih untuk 3,8 tahun yang tidak akan terlupakan saat kuliah yang penuh perjuangan. Terutama Yakik Febriana, Alifatul Firda Aulia, Feby Yutika Anshori, Dwi Ajeng Juniarti, Sella Egar Tanissa, Hastari Ajeng Mukti Rahayu, Ima Tri Lukmana, Nur Jannah, Panji Wahyu Algani, Abadi Fikar D.H, Dicky Wira Raharja, dan sahabat tercinta Almarhumah Rifcanissa Noviandita, serta seluruh teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Kalian merupakan sumber semangat, *role*

model agar peneliti tidak prokrastinasi dalam mengerjakan karya ilmiah ini.

7. Teman-teman KKN 27, terimakasih atas kesediannya untuk selalu menghibur penulis dikala lelah dalam mengerjakan skripsi.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan banyak kisah dan dukungan dalam hidup, menjalani kuliah, dan menyelesaikan skripsi. Terima kasih.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan oleh penulis. Meski demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti secara khusus, dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang, 10 April 2018

Penulis

Trialovena
Firizbrilian Purbasafir

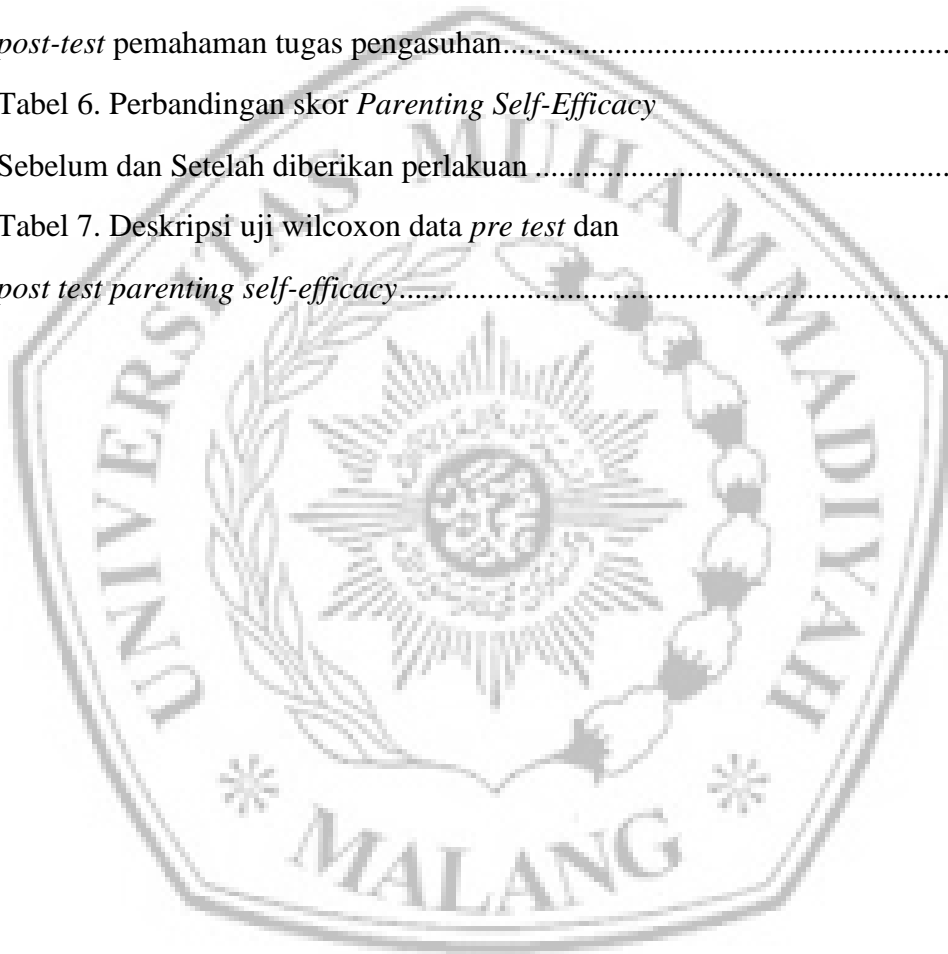


DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
ABSTRAK.....	1
PENDAHULUAN	1
LANDASAN TEORI	
Autisme	5
<i>Parenting Self-Efficacy</i>	6
Psikoedukasi	9
Hubungan Intervensi Psikoedukasi untuk Meningkatkan <i>Parenting Self Efficacy</i> Ibu dengan Anak Autis	9
KERANGKA BERFIKIR.....	11
HIPOTESIS.....	11
METODE PENELITIAN.....	11
Rancangan Penelitian	11
Subjek Penelitian.....	11
Variabel dan Instrumen Penelitian	12
Prosedur dan Analisa data	13
HASIL PENELITIAN	15
DISKUSI.....	16
SIMPULAN DAN IMPLIKASI	18
DAFTAR PUSTAKA	19

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rancangan Penelitian	11
Tabel 2. Indeks Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian	12
Tabel 3. <i>grand design</i> psikoedukasi.....	13
Tabel 4. Deskripsi Subjek Penelitian	15
Tabel 5. Deskripsi hasil uji <i>wilcoxon pre-test</i> dan <i>post-test</i> pemahaman tugas pengasuhan.....	15
Tabel 6. Perbandingan skor <i>Parenting Self-Efficacy</i> Sebelum dan Setelah diberikan perlakuan	16
Tabel 7. Deskripsi uji <i>wilcoxon</i> data <i>pre test</i> dan <i>post test parenting self-efficacy</i>	16



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	
<i>Blue Print Skala Parenting Self-Efficacy</i>	
<i>Sebelum Tryout</i>	22
LAMPIRAN II	
<i>Blue Print Skala Parenting Self-Efficacy</i>	
<i>Sesudah Tryout dan Eliminasi</i>	26
LAMPIRAN III	
Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Skala.....	29
LAMPIRAN IV	
Kuisisioner/Soal Pemahaman	35
LAMPIRAN V	
Skala Penelitian.....	37
LAMPIRAN VI	
Hasil <i>Pre</i> dan <i>Post Test</i>	41
LAMPIRAN VII	
Output Analisa Data.....	43
LAMPIRAN VIII	
Data Kasar <i>Pre</i> dan <i>Post Test</i>	46
LAMPIRAN IX	
Surat Penelitian	49
LAMPIRAN X	
Modul Penelitian	51
LAMPIRAN XI	
Uji Kelayakan Modul.....	66
LAMPIRAN XII	
Lembar Evaluasi.....	69
LAMPIRAN XIII	
Dokumentasi	71

PSIKOEDUKASI UNTUK MENINGKATKAN PARENTING SELF-EFFICACY PADA IBU ANAK DENGAN AUTISME

Trialovena Firizbrilian Purbasafir

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

trialovenafp@gmail.com

Mengasuh anak dengan autis merupakan tantangan bagi orang tua terutama ibu. Untuk menghadapi tantangan tersebut dibutuhkan *Parenting self-efficacy* yang tinggi untuk menghadapi *stressor* yang muncul selama proses pengasuhan. Psikoedukasi menjadi salah satu metode intervensi yang efektif untuk meningkatkan variabel tersebut, melalui kesiapan kognitif dengan memberikan pemahaman dan informasi baru. Subjek penelitian ini adalah orang tua siswa di Pusat Layanan Autis Malang sebanyak 4 orang yang diambil dengan teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian pre eksperimen dengan desain *one group pretest posttest*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh psikoedukasi terhadap *parenting-self efficacy* orang tua sebelum dan sesudah pemberian psikoedukasi ditunjukkan dengan hasil uji wilcoxon $p < 0,05$ ($p = 0,034$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi dapat digunakan untuk meningkatkan *parenting self-efficacy* pada ibu anak penyandang autis.

Kata kunci: psikoedukasi, parenting self-efficacy, ibu dengan anak autis

Parenting a child with autism disorder is a great challenge for the mother. Hence, the ideal parenting self-efficacy is needed to face stressor which appears increases the variable through up to date information. The study selects four parents at Autism Services Center using accidental technique sampling. This study applied pre-experimental design with one group pre- dan post-test. The results of the study showed that psychoeducation influences parenting self-efficacy before and after giving treatment which showed by Wilcoxon test $p < 0.05$ ($p = 0.034$). therefore, psychoeducation is highly important to improve parenting self-efficacy among mother to the children with autism disorder.

Keywords: psychoeducation, parenting self-efficacy, mother, child with autism disorder

Gangguan spektrum autisme (*Autism Spectrum Disorder*) merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi komunikasi verbal, nonverbal dan interaksi sosial, umumnya terjadi sebelum usia 3 tahun. Tingkat keparahan autis berbeda-beda antara satu individu dengan yang lain, oleh karena itu istilah spektrum digunakan untuk mendeskripsikan tingkat keparahan tersebut. Omrod menambahkan gangguan umum dari autisme selain gangguan dalam kognisi sosial, yakni munculnya perilaku repetitif serta perilaku aneh dan jarang ditemui diantara anak-anak seusianya (Ni'matuzahroh & Nurhamida, 2016). Keterhambatan dari proses perkembangan pada anak dengan autis ini, mempengaruhi kemandiriannya.

Diketahui 61 hingga 73 % anak dengan autisme tidak mampu untuk hidup secara mandiri atau independen, hanya sekitar 5 hingga 17 % yang berkembang untuk dapat menjalani kehidupan sosial yang normal hingga dapat bekerja (Gillberg & Coleman dalam Farrel, 2008). Ketidakmampuan untuk hidup secara mandiri tentunya menjadi hambatan sepanjang hidup baik bagi anak yang mengalami gangguan maupun bagi keluarga.

Menurut Bashir, Bashir, Lone, & Ahmad (2014) autisme dianggap sebagai gangguan yang berat karena memberikan dampak seumur hidup terhadap individu dan keluarganya. Orang tua yang membesarkan anak dengan autisme menghadapi kesulitan yang ekstrim dalam menghadapi tantangan perilaku, mengajari anak mereka untuk berkomunikasi, mengajarkan keterampilan hidup dasar, menjaga anak dari bahaya, dan mempersiapkan anak mereka untuk kehidupan di usia dewasa. Tantangan lain yang harus dihadapi oleh keluarga dengan anak autisme disamping dalam pengasuhan juga dalam hal lain, seperti munculnya permasalahan dengan saudara kandung yang normal yang seringkali merasa malu, kurang diperhatikan dan diperlakukan tidak adil karena orang tua lebih fokus pada anak dengan autisme, sehingga memungkinkan saudara kandung berisiko memiliki beban secara psikologis dan emosional. Tantangan selanjutnya yaitu terkait dengan finansial, biaya yang dibutuhkan untuk melakukan pengobatan dan terapi yang mahal seringkali tidak ditutup oleh asuransi. Kehadiran anak dengan kebutuhan khusus juga memberikan tantangan pada penyesuaian pernikahan. Permasalahan penyesuaian akan muncul ketika tidak ada kerjasama pembagian peran diantara pasangan suami dan istri.

Banyaknya tantangan yang harus dihadapi oleh keluarga yang memiliki anak dengan autisme, terutama ibu seringkali memicu stres. Menurut hasil penelitian Koydemir & Tosun (2009) mengenai dampak memiliki anak autisme pada ibu adalah mengalami stres yang tinggi. Stres ini dipicu oleh rasa lelah yang tinggi, merasa khawatir terhadap masa depan dan independensi anak, karir yang terhambat, serta masalah finansial yang belum tercukupi mengingat kebutuhan terapi serta pengobatan anak dengan autisme yang cukup mahal, serta pandangan orang lain terhadap kondisi anak. Menurut penelitian Fido & Al-Saad; Osborne, dkk. (dalam Pamungkas, 2013) tingkat stres yang dialami oleh orang tua dari anak-anak dengan sindrom autisme lebih tinggi, bila dibandingkan dengan yang dialami oleh orang tua dari anak-anak yang mengalami hampir semua jenis gangguan ataupun masalah kesehatan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan fenomena keluarga yang memiliki anak autisme di Tangerang. Pada tahun 2011 diberitakan bahwa seorang anak yang diidentifikasi mengalami gangguan autisme dipasung selama 10 tahun, menurut keterangan salah satu keluarga hal ini dilakukan karena anak menunjukkan perilaku yang tidak wajar, yakni seringkali marah dan melukai orang lain, serta pergi dari rumah dan tidak kembali. Karena khawatir anak melukai orang lain atau menghilang, keluarga memutuskan untuk memasung anak. Selain itu keluarga juga menjelaskan bahwa karena keterbatasan ekonomi pihak keluarga tidak mampu membawa anak untuk mendapat bantuan medis (detiknews, 2011). Dengan alasan yang sama kasus ini juga terjadi di Karawang, seorang anak yang diidentifikasi

mengalami autisme di pasung oleh orang tua nya selama 3 tahun (Tribunnews.com, 2017). Kecenderungan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh orang tua, terutama ibu disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah kurangnya pemahaman orang tua mengenai karakteristik anak itu sendiri.

Stres pada ibu dengan anak autisme bukan merupakan hal yang dapat diabaikan, mengingat stres juga mempengaruhi perilaku seseorang terutama ibu dalam memberikan pengasuhan. Batool & Khurshid (2015) menganalisis beberapa faktor yang dapat diprediksi mempengaruhi stres pada orang tua dengan anak autisme, menurut hasil penelitiannya terdapat dua faktor yang signifikan mempengaruhi stres yakni tingkat atau derajat keparahan autisme anak dan *Parenting self efficacy* atau keyakinan orang tua dalam pengasuhan anak. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Salas, Rodríguez, Urbieto, & Cuadrado (2017) yang menyatakan bahwa orang tua dengan anak autisme menghadapi banyak kesulitan setiap harinya dan strategi *coping* adalah salah satu variabel yang dapat melindungi mereka dari gangguan emosional. Adapun *self-efficacy* memiliki hubungan positif dengan strategi *coping* fungsional (*problem solving* dan restrukturisasi kognitif) dan berkorelasi negatif dengan strategi *coping* disfungsional (*self-criticism*, angan-angan, dan penarikan sosial). Sehingga seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi dalam hal perawatan atau pengasuhan anak, maka akan cenderung menggunakan strategi *coping* fungsional, sehingga dapat membantunya dalam menghadapi *stressor*.

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa memiliki anak dengan autisme merupakan sebuah tantangan dan bisa menjadi beban yang besar bagi keluarga, terutama bagi seorang ibu, namun menurut firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 286 :

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap orang tua yang dianugrahi dengan anak autisme berarti telah dipersiapkan dan memiliki kemampuan untuk merawat dan mengasuh anak dengan autisme. Akan tetapi, tidak jarang individu yang kurang yakin atas kemampuannya atau kompetensinya.

Bandura menjelaskan bagaimana orang bertindak dalam situasi tertentu tergantung kepada resiprokal antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinan bahwa ia mampu atau tidak mampu melakukan tindakan memuaskan. *Self efficacy* atau efikasi diri didefinisikan sebagai penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Bandura menyatakan bahwa *self-efficacy* bersifat *domain-spesific* (dalam Alwisol, 2009). Dengan demikian, perasaan kompeten dalam satu bidang kehidupan seseorang misalnya karir atau pendidikan seseorang mungkin berbeda dari perasaan kompeten di bidang lain, seperti mengasuh anak (Delft, 2012).

Menurut Coleman & Karraker (2000) *parenting self efficacy* merupakan penilaian orang tua terhadap kompetensi dirinya dalam peran sebagai orang tua atau persepsi orang tua tentang kemampuan mereka untuk secara positif mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak-anak mereka.

Perasaan kompeten dalam mengasuh anak atau *Parenting self efficacy* ini merupakan salah satu bagian dari aspek kognitif dalam kompetensi pengasuhan,

sehingga berdampak langsung pada perilaku yang ditunjukkan orang tua saat berhubungan dengan anak dan berdampak pada tingkat kepuasan orang tua yang dialami dalam merawat anak (Coleman & Karraker, dalam Delft, 2012). variabel ini menjadi penting karena PSE merupakan faktor utama dalam menentukan perilaku mana yang akan dilakukan orang tua dan upaya mengatasi serta persitensi yang akan ditunjukkan orang tua saat menghadapi kesulitan (Bandura, dalam Jones & Prinz, 2005)

Menurut hasil studi PSE berkontribusi positif terhadap *adaptive parenting skills* (keterampilan pengasuhan yang adaptif) dan berkorelasi negatif dengan tingkat stress pengasuhan dan depresi. Bandura (2002) mengungkapkan bahwa *parental self-efficacy* berperan penting dalam proses adaptasi individu dalam menjalankan peran sebagai orangtua. Ibu yang memiliki keyakinan yang kuat mengenai kemampuannya dalam memberikan pengasuhan memiliki *emotional wellbeing* yang lebih positif, *attachment* yang lebih baik dengan anaknya, dan memiliki peran yang lebih baik terhadap peran sebagai orangtua. Tidak terlalu banyak konflik dalam menjalankan peran sebagai orangtua dan memiliki hubungan pernikahan yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang memiliki keyakinan yang lebih lemah mengenai kemampuannya dalam menjalankan peran sebagai orangtua. Sehingga, Orangtua dengan *parenting self efficacy* yang rendah, maka harus berjuang keras untuk memenuhi tuntutan dalam keluarga sehingga berisiko mengalami stres dan depresi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *Parenting self efficacy* merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap orang tua terutama ibu dengan anak autisme yang menghadapi banyak tantangan dalam proses pengasuhan (Matthews & Hamilton dalam Antawi & Murdiyani, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, tidak semua ibu memiliki PSE yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu ibu yang memiliki anak autisme di Kota Malang, bahwa ia menganggap kebutuhan khusus anak sebagai suatu permasalahan yang lebih berat dibandingkan kemampuannya, sehingga keterlibatan orang tua dalam pengasuhan menjadi lebih sedikit dan lebih menyerahkan tanggung jawab pengasuhan anak ke sekolah atau layanan terapi yang memberikan pelayanan *full day*.

PSE merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap orang tua terutama ibu sebagai pengasuh utama anak. Bandura menyatakan bahwa *self-efficacy* bukan merupakan *trait* kepribadian, melainkan dikonseptualisasikan sebagai komponen yang dinamis (Desjardin, 2001). Sehingga *Self efficacy* dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai sesuatu prestasi, pengalaman vikarius atau pengalaman mengamati dan menilai model sosial, persuasi sosial dan pembangkitan emosi (Alwisol, 2009).

Proses modifikasi *self-efficacy* dapat dilakukan melalui suatu intervensi. Adapun bentuk intervensi yang akan digunakan untuk meningkatkan *parenting self efficacy* dalam penelitian ini adalah psikoedukasi. Psikoedukasi merupakan suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok yang fokus untuk mendidik pesertanya mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan dan mengembangkan keterampilan *coping* (Walsh,

2010). Hasil penelitian Stafford, et al. (2017) juga mendukung bahwa dengan psikoedukasi dapat meningkatkan *efficacy parenting* pada orang tua yang mengidap kanker dan memiliki anak yang masih kecil. Menurut Supratiknya (2011) terdapat beberapa bentuk dalam psikoedukasi, bentuk psikoedukasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode presentasi atau lekturet.

Presentasi atau lekturet adalah bentuk komunikasi atau penyampaian terstruktur atau apa yang disiapkan dan bersifat satu arah dari pihak penyaji atau penceramah kepada khalayak peserta, bertujuan menyampaikan informasi lazimnya berupa pengetahuan, pandangan baru yang penting kepada peserta (Supratiknya, 2011). Adapun pengetahuan yang akan diberikan kepada peserta adalah informasi seputar pentingnya *parenting self efficacy* serta aspek-aspek tugas pengasuhan anak dengan autisme menurut Coleman dan Karraker (2000) yang menjadi dimensi *parenting self-efficacy*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah apakah metode psikoedukasi memiliki pengaruh terhadap *parenting self-efficacy* ibu dengan anak autisme? Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh metode psikoedukasi terhadap *parenting self-efficacy* pada ibu dengan anak autisme. Manfaat penelitian yaitu mendapatkan model intervensi baru dalam hal peningkatan *parenting self-efficacy* yang sangat penting dimiliki oleh setiap ibu dengan anak autisme, serta sebagai sumber masukan bagi lembaga pendidikan ataupun lembaga terapi anak autisme dalam memberikan intervensi terhadap orang tua anak dengan autisme. Serta memberikan manfaat bagi ilmu psikologi, terutama pada psikologi keluarga dan perkembangan.

Autisme

Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5) menyebutkan bahwa gangguan autisme merupakan *neurodevelopmental disorder* atau sekelompok kondisi dengan onset pada periode perkembangan yang biasanya terjadi pada awal perkembangan, ditandai oleh defisit perkembangan yang menghasilkan gangguan fungsi personal, sosial, akademik, atau okupasional (APA, 2013).

Terdapat tiga gejala utama individu dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) yaitu gangguan dalam interaksi, komunikasi, dan perilaku. Selain itu, individu dengan ASD juga memiliki karakteristik-karakteristik tambahan, yaitu: gangguan dalam kognisi, persepsi motorik, afek atau *mood*, tingkah laku agresif dan berbahaya, serta gangguan tidur dan makan (Hallahan & Kauffman, dalam Mangunsong, 2009).

Tiga teori utama untuk identifikasi gangguan autistik, yaitu *executive functions*, *weak control central coherence*, atau *theory of mind* (Frith, 2003; National Research Council, 2001; Volkmar & Paul, 2003 dalam Mangunsong 2009). *Executive functions* meliputi beberapa hal, seperti *working memory*, *self regulations of emotions*, dan kemampuan merencanakan. *Central coherence* yaitu inklinasi natural bagi sebagian besar manusia untuk mengatur dan menemukan makna dari informasi yang ada di lingkungannya dengan mempersepsinya sebagai keseluruhan

yang bermakna, daripada hanya sebagian-sebagian. Individu dengan autisme memiliki *central coherence* yang lemah.

Selanjutnya, *theory of mind* adalah kemampuan seseorang untuk mengambil perspektif orang lain atau kemampuan membaca pikiran orang lain misalnya intensi, perasaan, keyakinan, dan keinginan. Individu dengan autisme memiliki kesulitan dalam tingkatan-tingkatan tertentu, bahkan tidak memahami bahwa pikiran mereka berbeda dengan orang lain (Hallahan & Kauffman, 2006).

Hingga saat ini, para ilmuwan belum secara pasti mengetahui apa yang salah pada otak individu autisme, tetapi yang pasti, penyebabnya lebih kepada neurobiologis, bukan interpersonal. Menurut dasar neurological individu autisme memiliki kecenderungan tinggi mengalami *brain seizures* dan defisit kognitif. Penelitian neurobiologis melakukan pengamatan terhadap ukuran otak dan kepala individu autisme dan menyatakan bahwa otak dan kepala individu dengan autisme yang lebih besar dari ukuran. Ada empat penemuan terbaru mengenai ukuran kepala individu autisme, yaitu : Pada saat lahir, otak mereka berukuran rata-rata atau mungkin lebih kecil dari rata-rata. Otak mereka tumbuh secara tiba-tiba dan cepat pada dua tahun pertama kehidupan. Setelah usia dua tahun, total mereka lambat pertumbuhannya dan mencapai ukuran maksimum pada usia empat sampai lima tahun. Setelah usia lima tahun, ukuran otak mereka mengecil dan menjadi berukuran sama dengan mereka yang mengalami kelainan pada usia remaja atau dewasa. Adapun menurut dasar hereditas peluang anggota keluarga anak autisme untuk ikut menderita autisme 50-200 kali lebih tinggi daripada populasi secara keseluruhan (Mangunsong, 2009).

Parenting Self Efficacy

Parenting self efficacy berasal dari konstruk *self efficacy* atau efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura, yakni penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Menurut Bandura, efikasi diri merupakan variabel pribadi penting yang apabila digabung dengan tujuan-tujuan spesifik dan pemahaman mengenai prestasi, akan menjadi penentu tingkahlaku mendatang yang penting.

Self-efficacy dalam ranah parenting disebut dengan istilah *parenting self-efficacy* (PSE). Tsou (dalam Riski & Madjid, 2016) menyatakan bahwa *self-efficacy* dipercaya menjadi prediktor langsung dari praktik parenting yang positif. *Parenting self-efficacy* didefinisikan sebagai tingkat harapan orang tua untuk secara kompeten dan efektif menjalankan peran mereka sebagai orang tua (Teti & Gelfand, dalam Weaver 2008). Coleman & Karraker (2000) menjelaskan bahwa *parenting self efficacy* merupakan penilaian orang tua terhadap kompetensi dirinya dalam peran sebagai orang tua atau persepsi orang tua tentang kemampuan mereka untuk secara positif mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak-anak mereka.

Konsep dasar dalam teori ini menggambarkan bahwa *parenting self efficacy* yang tinggi harus mencakup: (1) pengetahuan mengenai faktor yang berhubungan dengan pengasuhan anak dan (2) tingkat keyakinan pada kemampuan seseorang dalam menampilkan perilaku untuk menerapkan pengetahuan yang dimilikinya

(Coleman & Karraker, dalam Desjardin; 2001). Desjardin (2001) menambahkan bahwa orang tua yang merasa efikasi (*efficacious*) adalah orang tua yang memiliki pengetahuan dan kompetensi terhadap peran mereka sebagai orang tua, yang mungkin ditunjukkan dengan dapat merumuskan tujuan perkembangan yang sesuai untuk anak-anak mereka dan melaksanakan strategi intervensi yang ditentukan, sebaliknya yang tidak merasa efikasi (*inefficacious*) adalah orang tua yang tidak memiliki pengetahuan dan kompetensi terhadap peran mereka sebagai orang tua, yang mungkin ditunjukkan dengan tidak menindaklanjuti strategi intervensi yang telah ditentukan untuk anak-anak mereka.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *parenting self efficacy* merupakan penilaian dan persepsi orang tua terhadap kompetensinya dalam memberikan pengasuhan secara efektif yang memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak.

Selanjutnya Coleman dan Karraker (2000) mengembangkan *self efficacy* kedalam tugas-tugas spesifik dalam pengasuhan menurut usia perkembangan anak, dimana pada usia perkembangan tertentu memiliki tantangan yang berbeda. Terdapat lima dimensi dalam *Parenting Self-Efficacy* yang diambil dari dimensi tugas orang tua saat melakukan proses parenting anak usia kanak-kanak madya (usia 5-12 tahun) antara lain :

1. Pencapaian anak di sekolah (*achievement*)
Domain ini menjelaskan bagaimana orang tua menyediakan fasilitas yang dapat mendukung prestasi anak di sekolah. Dalam mendukung prestasi anak, orang tua perlu menciptakan lingkungan positif dan memperkaya pengalaman anak.
2. Rekreasi (*recreation*)
Domain ini menjelaskan bahwa anak memiliki kebutuhan untuk berekreasi dan bersosialisasi, sehingga orang tua perlu mendukung kebutuhan anak dengan menyediakan kegiatan menyenangkan termasuk kegiatan bersosialisasi dengan teman-temannya.
3. Penetapan disiplin (*discipline*)
Domain ini menjelaskan bahwa orang tua harus mengajarkan disiplin kepada anak-anak mereka. Disiplin yang harus diajarkan adalah disiplin yang asertif.
4. Pengasuhan secara emosional (*nurturance*)
Domain ini menjelaskan bahwa orangtua harus memenuhi kebutuhan emosional anak dengan cara memberikan dukungan sosial dan mendukung perkembangan emosi anak. sehingga, tugas orang tua tidak hanya memelihara, melindungi, dan mengarahkan anak dalam proses perkembangannya, tetapi juga memberikan kehangatan, membangun hubungan emosional, dan menyediakan kesempatan perkembangan kompetensi dan jati diri anak.
5. Pemeliharaan kesehatan fisik anak (*health*)
Domain ini menjelaskan mengenai tugas orangtua untuk menjaga kesehatan anak untuk mendukung pertumbuhannya yakni dengan mencukupi nutrisi, menjaga kebersihan, dan mampu mengenali tanda-tanda penyakit anak dan melakukan tindakan yang tepat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan tugas spesifik dalam pengasuhan yang telah disebutkan diatas yakni prestasi, rekreasi, disiplin, pengasuhan secara emosional, serta pemeliharaan harus dilaksanakan dengan aspek-aspek efikasi diri

yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Jadmiko, 2015) yakni kepercayaan diri, keyakinan untuk mengatasi masalah, keyakinan mencapai target dan keyakinan akan kemampuan kognitif.

Coleman & Karraker (1997) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan *parenting self-efficacy* dalam diri individu, yaitu :

1. Pengalaman masa lalu individu dengan orang tua nya
Seseorang membawa representasi internal dari hubungan *attachment* mereka dengan orang tua yang didapatkan dari pengalaman masa lalunya ke dalam pengalaman mereka sendiri dalam mengasuh anak. Ide-ide atau pemikiran dan emosi yang relatif stabil mengenai diri sendiri dan orang lain ini diasumsikan memiliki pengaruh terhadap *sense of efficacy* dalam peran sebagai orang tua. Pengalaman masa kecil yang dimiliki oleh orangtua membentuk suatu *working model* atau struktur kognitif yang membentuk pola relasi interpersonal mereka, yang berpengaruh dalam membimbing perilakunya dalam domain *parental* (Bugental, 1991; Grusec dkk, 1994 dalam Coleman & Karraker 1997).
2. Budaya dan komunitas
Selanjutnya, adalah elemen makrosistem atau faktor budaya dan komunitas atau lingkungan sekitar. Budaya dan komunitas menyediakan berbagai pesan dan informasinya mengenai pengasuhan dan perkembangan anak-anak. Dari informasi yang tersedia ini menjadi pengalaman vikarius bagi individu. Pengalaman vikarius merupakan pengalaman yang diperoleh dari model sosial, *self-efficacy* akan meningkat apabila orang lain telah berhasil melakukannya.
3. Pengalaman dengan anak
Pengalaman dengan anak merupakan pengalaman ibu dengan anak-anak selain anaknya sendiri. Goodnow (dalam Coleman & Karraker, 1997) menjelaskan *feedback* dari interaksi orang tua dan anak merupakan sumber penting dari informasi kompetensi dan berpengaruh terhadap persepsi orang tua akan kemampuannya untuk mengatasi tantangan dalam proses *parenting* secara efektif.
4. Tingkat kesiapan kognitif
Kesiapan orang tua dalam melaksanakan proses *parenting*. Kesiapan kognitif ini berkorelasi dengan dengan preferensi orang tua dalam menggunakan gaya *parenting* yang positif.
5. Dukungan sosial
Dukungan social dan pernikahan (*sociomarital support*) berperan penting dalam perkembangan PSE *beliefs* melalui mekanisme persuasi social atau *feedback* dan modeling. *Maternal self efficacy beliefs* memiliki korelasi signifikan dengan dukungan *sosio-marital* yakni bagaimana pasangan memberikan dorongan, dukungan emosional dan memberi perhatian pada pasangannya (Coleman & Karraker, 2000).
6. Karakteristik anak
Karakteristik anak dapat mempengaruhi *self-efficacy* yakni usia anak dan masalah perilaku anak.

Psikoedukasi

Psikoedukasi adalah suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok yang fokus pada mendidik partisipannya mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan dan mengembangkan keterampilan *coping* (Walsh, 2010).

Menurut (Supratiknya, 2011) terdapat delapan metode khas psikoedukasi, yaitu (a) metode latihan gugus tugas; (b) metode diskusi kasus; (c) simulasi dan *games*; (d) latihan bermain peran; (e) diskusi kelompok; (f) latihan individual; (g) presentasi atau lektur; dan (h) *modelling* perilaku.

Bentuk psikoedukasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah metode presentasi atau lektur, yakni bentuk komunikasi atau penyampaian terstruktur atau apa yang disiapkan dan bersifat satu arah dari pihak penyaji atau penceramah kepada khalayak peserta, bertujuan menyampaikan informasi lazimnya berupa pengetahuan, pandangan baru yang penting kepada peserta. Karakteristik kelompok atau peserta yang sesuai dengan metode ini yaitu (1) belum memiliki pengetahuan cukup atau belum memiliki pendapat tentang materi yang dibahas; (2) berjumlah besar; (3) dipandang mampu menangkap informasi yang diberikan; (4) menyadari bahwa pengetahuan/keahlian yang disampaikan pembicara merupakan sesuatu yang penting (Supratiknya, 2011).

Jadi dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi merupakan suatu metode intervensi psikologi yang dilakukan dengan tujuan untuk mendidik partisipannya dengan cara memberikan informasi mengenai tantangan yang signifikan dalam hidup yang dilakukan dengan salah satu atau beberapa macam metode psikoedukasi, sehingga partisipan mampu mengembangkan keterampilan *coping*. Dalam penelitian ini bentuk informasi yang akan diberikan adalah mengenai aspek-aspek *self efficacy* yang dikaitkan dengan tugas pengasuhan orang tua pada anak usia kanak-kanak tengah serta bagaimana cara untuk meningkatkan *self-efficacy* ibu.

Hubungan Intervensi Psikoedukasi untuk Meningkatkan Parenting Self Efficacy Ibu dengan Anak Autis

Autisme dianggap sebagai gangguan yang berat karena memberikan dampak seumur hidup terhadap individu dan keluarganya. Orang tua yang membesarkan anak dengan autisme menghadapi kesulitan yang ekstrim dalam menghadapi tantangan perilaku, mengajari anak mereka untuk berkomunikasi, mengajarkan keterampilan hidup dasar, menjaga anak dari bahaya, dan mempersiapkan anak mereka untuk kehidupan di usia dewasa. Bashir, Bashir, Lone, & ahmad (2014). Menjelaskan bahwa selain karakteristik anak, banyak tantangan lain yang harus dihadapi oleh orang tua terutama ibu dengan anak autis seperti kebutuhan finansial yang tinggi untuk terapi dan pengobatan, dukungan sosial yang kurang misalnya dari pasangan atau suami maupun dari lingkungan sekitar, karena seringkali orang lain memandang anak autis sebagai suatu hal yang aneh serta harapan akan masa depan anak yang masih kabur (Bashir, Bashir, Lone, & ahmad, 2014).

Menghadapi tantangan yang beragam dalam mengasuh anak dengan autisme memerlukan strategi *coping* yang fungsional (*problem solving* dan restrukturisasi

kognitif) pada diri ibu. Menurut Salas, Rodríguez, Urbieto, & Cuadrado (2017) strategi *coping* adalah salah satu variabel yang dapat melindungi mereka dari gangguan emosional. Ia juga menambahkan bahwa strategi *coping* memiliki hubungan positif dengan *parenting self efficacy*.

Menurut Coleman & Karraker (2000) *parenting self efficacy* (PSE) merupakan penilaian orang tua terhadap kompetensi dirinya dalam peran sebagai orang tua atau persepsi orang tua tentang kemampuan mereka untuk secara positif mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak-anak mereka. Perasaan kompeten dalam mengasuh anak atau PSE ini merupakan salah satu bagian dari aspek kognitif dalam kompetensi pengasuhan, sehingga berdampak langsung pada perilaku yang ditunjukkan orang tua saat berhubungan dengan anak dan berdampak pada tingkat kepuasan orang tua yang dialami dalam merawat anak. Variabel ini menjadi penting karena PSE merupakan faktor utama dalam menentukan perilaku mana yang akan dilakukan orang tua dan upaya mengatasi serta persitensi yang akan ditunjukkan orang tua saat menghadapi kesulitan (Bandura, dalam Jones & Prinz, 2005).

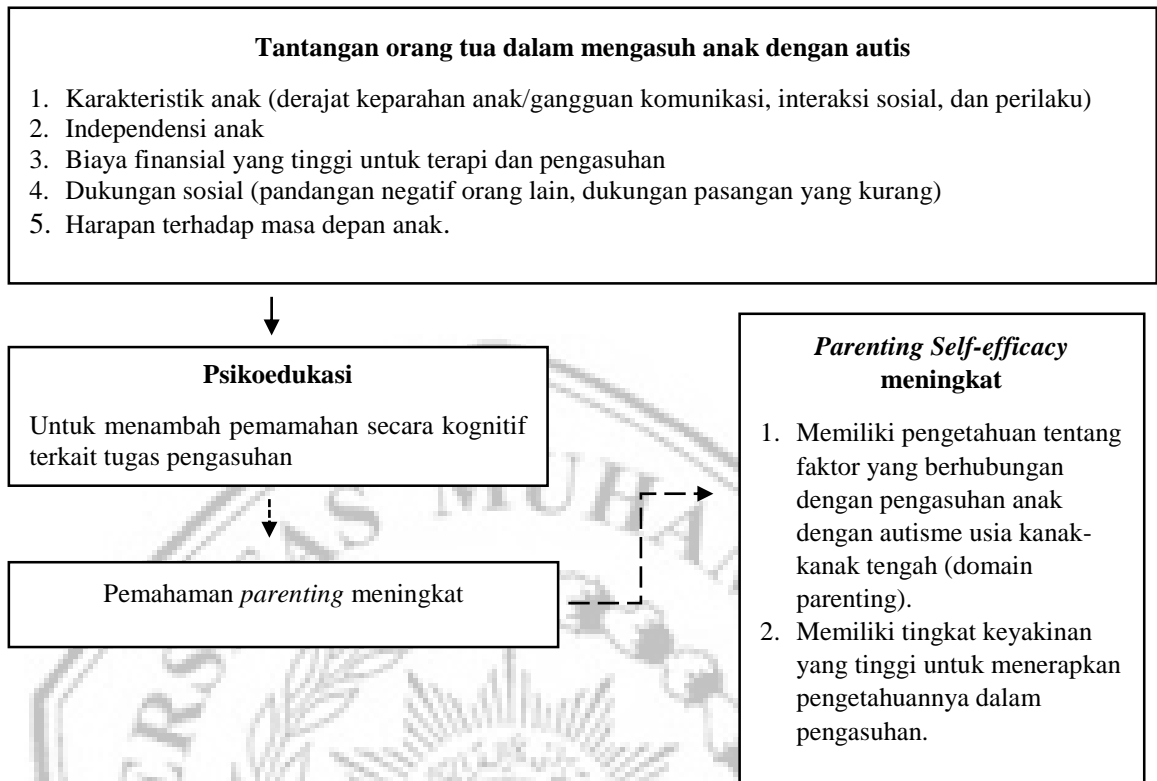
Colleman & Karraker (1997) menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi *parenting self-efficacy* adalah kesiapan kognitif, yakni kesiapan orang tua dalam melaksanakan proses *parenting*. Ia juga menambahkan bahwa kadangkala orang tua yang memiliki telah memiliki pengetahuan atau strategi mengenai *parenting*, namun merasa tidak percaya diri dalam menerapkannya dalam perilaku pengasuhan.

Berdasarkan hal tersebut untuk meningkatkan *parenting self-efficacy* pada ibu anak penyandang autisme, maka perlu adanya edukasi kognitif atau pemberian pengetahuan terhadap orang tua mengenai *parenting* berdasarkan tugas-tugas orang tua sesuai dengan karakteristik anak dengan autisme. Hal ini perlu dilakukan mengingat karena *self-efficacy* merupakan sesuatu yang dinamis dan bisa meningkat ataupun turun tergantung pada stimulus yang ada.

Psikoedukasi dalam beberapa penelitian telah terbukti efektif dan memberikan dampak positif pada *parenting self-efficacy*. Sehingga peneliti memprediksikan bahwa psikoedukasi mengenai strategi pengasuhan anak autisme sesuai dengan *parenting task* atau domain tugas pengasuhan dapat meningkatkan PSE karena dengan bertambahnya informasi yang dimiliki orang tua mengenai strategi pengasuhan anak dengan autisme menambah kesiapan kognitif orang tua.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Bandura (dalam Alwisol, 2009) bahwa *Self efficacy* atau efikasi diri dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai sesuatu prestasi, pengalaman vikarius, persuasi sosial, dan pembangkitan emosi. Dengan psikoedukasi akan terjadi proses pembentukan pengalaman performansi yakni melalui *performance desensitization*, yakni menghilangkan pengaruh buruk prestasi masa lalu, yakni dengan memberikan informasi yang benar mengenai pengasuhan anak dengan autisme dan menunjukkan yang salah. Kemudian juga melalui *self-instructed performance*, yakni melatih diri untuk melakukan yang terbaik.

Kerangka Berpikir



Hipotesis

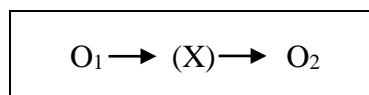
Psikoedukasi memiliki pengaruh terhadap *parenting self-efficacy* pada ibu anak penyandang autisme.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan bentuk desain eksperimen praeksperimen. Adapun jenis praeksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest posttest design*, yakni suatu teknik untuk mengetahui efek sebelum dan sesudah pemberian perlakuan (Sugiyono, 2012).

Tabel 1. Rancangan Penelitian



Keterangan :

O_1 : Pengukuran sebelum diberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen (*pretest*)

O_2 : Pengukuran setelah diberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen (*posttest*)

(X) : Perlakuan (Psikoedukasi)

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah ibu dengan anak autis di Pusat Layanan Autis Kota Malang. Adapun kriteria sampel yang digunakan yaitu : (1) ibu dengan anak autis usia 5-12 tahun; (2) memiliki skor *parenting self efficacy* yang berada dalam kategori rendah berdasarkan norma kelompok; (3) Tingkat pendidikan SMP – perguruan tinggi. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*, yakni teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara kebetulan oleh peneliti (Latipun, 2002).

Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah psikoedukasi dengan metode presentasi atau lekturet. Psikoedukasi dengan metode presentasi atau lekturet adalah metode intervensi yang bertujuan untuk mendidik partisipannya dengan cara memberikan informasi mengenai tugas pengasuhan orang tua pada anak usia kanak-kanak tengah dan mengenai pentingnya *parenting self efficacy* serta tugas-tugas pengasuhan berdasarkan dimensi *parenting self-efficacy* menurut Coleman & Karraker (2000), secara terstruktur bersifat satu arah dari pihak penyaji atau penceramah kepada partisipan.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *parenting self-efficacy*. *Parenting self-efficacy* adalah keyakinan ibu akan kompetensinya dalam memberikan pengasuhan secara efektif dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak, kompetensi pengasuhan dalam penelitian ini meliputi pengetahuan tentang faktor yang berhubungan dengan pengasuhan dan memiliki tingkat keyakinan pada kemampuannya dalam menampilkan perilaku untuk menerapkan pengetahuan yang dimilikinya.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur *parenting self-efficacy* adalah skala *parenting self-efficacy* yang disusun oleh peneliti berdasarkan domain *parenting* usia kanak-kanak tengah berdasarkan teori Coleman & Karraker (2000), yakni (1) *Achievement*; (2) *Recreation*; (3) *Discipline*; (4) *Nurturance*; (5) *Health*. Skala ini menggunakan bentuk skala likert dengan penilaian 1, 2, 3, 4, yakni sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, sangat setuju. Skala tersebut akan dibagi menjadi dua kategori yakni *favorable* dan *unfavorable*. Selain menggunakan skala *parenting self efficacy* peserta juga diberikan soal pemahaman berupa soal esai mengenai tugas-tugas pengasuhan sesuai dengan dimensi *parenting* menurut Coleman & Karraker (2000).

Tabel 2. Indeks Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

Alat Ukur	Jumlah Item Diuji	Jumlah Item Valid	Indeks Validitas	Indeks Reliabilitas
<i>Parenting Self-efficacy</i>	52	41	0,316-0,623	0,935

Berdasarkan Tabel 2. Uji validitas dan reliabilitas hasil *tryout* alat ukur yang dilakukan terhadap 69 subjek, usia 27-57 tahun yang memiliki anak usia 5-12 tahun

menunjukkan indeks validitas yang diperoleh 41 item valid dari 52 item skala *parenting self-efficacy*. Adapun indeks reliabilitas skala yakni 0,930. Data ini menunjukkan bahwa skala *parenting self-efficacy* dapat dinyatakan reliabel $> 0,60$ (*Cronbach Alpha*). Selanjutnya, berdasarkan pertimbangan peneliti untuk penelitian turun lapang selanjutnya, peneliti memutuskan untuk mengambil 29 item dengan validitas item paling tinggi di setiap aspek. Hal ini sengaja dipilih untuk memudahkan subjek penelitian dalam mengerjakan skala yang merupakan seorang ibu.

Selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti menggunakan modul penelitian sebagai acuan dan pedoman dalam memberikan intervensi, adapun validitas modul digunakan *profesional judgment* untuk mengetahui validitas isi. Berdasarkan hasil validitas isi, modul dinyatakan layak untuk digunakan dalam penelitian.

Prosedur dan Analisa Data

Penelitian ini terdiri dari tiga prosedur penelitian yang utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan analisa data.

Persiapan, tahap persiapan dimulai dari peneliti melakukan pendalaman materi dilanjutkan dengan penyusunan proposal, modul, dan instrumen penelitian. Selanjutnya peneliti meminta ijin untuk melakukan asesmen awal yakni dengan menyebar skala *parenting self-efficacy* untuk memperoleh skor *pre-test*. Setelah memperoleh data *pre-test*, peneliti menyeleksi subjek dengan menggunakan norma kelompok. Ibu dengan anak autisme di Pusat Layanan Autis Kota Malang yang memiliki *parenting self-efficacy* yang rendah kemudian diminta kesediaannya untuk turut serta dalam kegiatan intervensi dan menandatangani *informed consent* sebagai bukti kesediaan mengikuti rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir.

Pelaksanaan, tahap pelaksanaan merupakan tahap pelaksanaan intervensi dimana peneliti memberikan psikoedukasi dengan metode presentasi atau lektur kepada peserta atau subjek eksperimen. Psikoedukasi dilakukan sebanyak 5 sesi. Sesi pertama berisi pemberian informasi atau pengetahuan mengenai tugas pengasuhan untuk anak usia 5-12 tahun pada anak dengan autisme dalam aspek *achievement* atau prestasi. Selanjutnya pada sesi dua, berisi mengenai aspek *Recreation*, sesi tiga berisi mengenai aspek *discipline*, sesi empat berisi mengenai mengasuh dengan emosi atau *nurturance*, dan sesi kelima berisi aspek *health*. Setelah seluruh rangkaian penyampaian materi telah selesai, peneliti melakukan pengambilan data untuk *post-test*, yakni meminta subjek mengisi kembali skala *parenting self-efficacy* untuk memperoleh skor akhir setelah 7 hari melakukan implementasi dan mencatat implementasi materi di lembar catatan harian ibu.

Tabel 3. *grand design* psikoedukasi

Tugas	Sesi	Proses belajar	Hasil
<i>Parenting</i>			
<i>Achievement</i>	- Pengantar optimisasi performa belajar atau	- Peserta mengenai belajar anak autisme	- Memiliki kemampuan untuk menyediakan dan

	akademik anak	- Peserta belajar salah satu strategi penunjang performa akademik anak dengan autis melalui metode <i>reward</i> .	menunjang fasilitas yang dapat mendukung prestasi anak di sekolah dan dapat menciptakan lingkungan positif yang dapat memperkaya pengalaman anak.
<i>Recreation</i>	- Materi strategi untuk memfasilitasi kebutuhan kebahagiaan anak (rekreasi dan bersosialisasi)	- Peserta belajar strategi-strategi yang dapat digunakan untuk memfasilitasi kebutuhan rekreasi dan bersosialisasi pada anak autis	- Peserta memiliki pemahaman mengenai cara dalam memenuhi kebutuhan rekreasi dan sosialisasi pada anak
<i>Dicipline</i>	- Pengantar mengenai pentingnya mengajarkan disiplin pada anak	- Peserta belajar prinsip-prinsip yang harus dilakukan ketika anak menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan ketika mengajarkan disiplin	- Memberikan pemahaman mengenai perilaku yang dapat dilakukan ketika anak melakukan perilaku yang tidak sesuai.
<i>Nurturance</i>	- Materi mengenai mengasuh dengan kehangatan kepada anak	- Peserta belajar mengembangkan hubungan positif dengan anak	- Memberikan pengetahuan cara menumbuhkan hubungan positif dengan anak sehingga dapat memberikan kehangatan, membangun hubungan emosional, dan menyediakan kesempatan perkembangan kompetensi dan jati diri anak

<i>Health</i>	- Pengantar mengenai kesehatan anak	- Peserta belajar cara membiasakan hidup sehat dan menjaga asupan nutrisi anak	- Memberikan pemahaman cara menjaga kesehatan anak untuk mencukupi nutrisi, menjaga kebersihan, dan mampu mengenali tanda-tanda penyakit anak dan melakukan tindakan yang tepat.
---------------	-------------------------------------	--	--

Analisa data, tahap analisa data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah uji hipotesis yang telah dirumuskan peneliti. Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji non parametrik, dengan analisis *wilcoxon* untuk melihat perubahan sebelum dan setelah dilakukan intervensi pada kelompok eksperimen.

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai data hasil penelitian setelah dilakukannya intervensi psikoedukasi untuk meningkatkan *parenting self-efficacy*.

Tabel 4. Deskripsi Subjek Penelitian

Kategori	Jumlah
Usia anak	
5-12 Tahun	4
Pendidikan	
SMP	1
SMA	2
Strata 1 (Sarjana)	1
Kategori PSE	
Rendah	4

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang, yang memiliki anak usia 5-12 tahun. Adapun pendidikan terakhir subjek, yakni tingkat SMP hingga Strata 1 yang memiliki skor *parenting self-efficacy rendah*. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai gambaran pemahaman ibu mengenai tugas pengasuhan anak sebelum dan setelah diberikan perlakuan berupa psikoedukasi.

Tabel 5. Deskripsi hasil uji wilcoxon *pre-test* dan *post-test* pemahaman tugas pengasuhan

N	Rata-rata skor pemahaman tugas pengasuhan	Z	P
---	---	---	---

	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>		
4	5,25	7,25	-1,841	0,033

Tabel 5. Menunjukkan rata-rata skor pemahaman subjek mengenai tugas pengasuhan anak yang mengalami peningkatan dari 5,25 menjadi 7,25. Bila ditinjau berdasarkan nilai probabilitas (p) < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi memiliki pengaruh terhadap pemahaman subjek mengenai tugas pengasuhan. Selanjutnya dijelaskan mengenai gambaran *Parenting Self-Efficacy* sebelum dan sesudah intervensi.

Tabel 6. Perbandingan Skor *Parenting Self-Efficacy* Sebelum dan Setelah diberikan perlakuan

No.	Subjek	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
		Jumlah Skor	Kategori	Jumlah Skor	Kategori
1.	PN	88	Rendah	92	Sedang
2.	SR	81	Rendah	88	Rendah
3.	BT	82	Rendah	95	Tinggi
4.	FR	83	Rendah	92	Sedang

Berdasarkan Tabel 6. Diketahui bahwa setiap subjek mengalami peningkatan skor *Parenting Self-Efficacy*, namun salah satu subjek yakni subjek SR tidak mengalami peningkatan kategori. Subjek SR mengalami peningkatan skor dari 81 dengan kategori rendah menjadi 88 namun skor ini masih dalam kategori rendah. Adapun subjek lain, yakni Subjek PN mengalami peningkatan skor dari 88 dengan kategori rendah menjadi 94 dengan kategori sedang. Selanjutnya subjek BT mengalami peningkatan dari skor 82 menjadi 95 dengan kategori tinggi, dan subjek FR mengalami peningkatan skor dari 83 menjadi 92 dengan kategori sedang. Sehingga, dapat disimpulkan 2 dari 4 subjek mengalami peningkatan kategori dari rendah ke sedang dan satu subjek dari rendah ke tinggi, dan satu subjek dalam kategori rendah. Selanjutnya paparan mengenai gambaran hasil uji *pre-test* dan *post-test* menggunakan uji *wilcoxon*.

Tabel 7. Deskripsi uji *wilcoxon* data *pre test* dan *post test* *parenting self-efficacy*

N	Rata-rata Skor <i>Parenting self-efficacy</i>		Z	P
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>		
4	83,50	93,75	-1,826	0,034

Berdasarkan hasil analisa menggunakan uji *wilcoxon* pada Tabel 7 diketahui nilai probabilitas (p) < 0,05, hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan terdapat perbedaan yang signifikan pada skor *parenting self-efficacy* subjek. Adapun rata-rata skor sebelum perlakuan yakni 83,50 dalam kategori rendah dan setelah perlakuan yakni 93,75 dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dijelaskan diatas, disimpulkan bahwa hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Artinya Psikoedukasi memiliki pengaruh terhadap *parenting self-efficacy*.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikoedukasi memiliki pengaruh terhadap *parenting self-efficacy* pada ibu anak penyandang autisme. Hasil ini ditunjukkan berdasarkan uji *wilcoxon* dengan nilai probabilitas $< 0,05$ ($p = 0,034$). Hal ini berarti psikoedukasi efektif untuk meningkatkan *parenting self-efficacy*. Selanjutnya juga ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata skor sebelum dan setelah diberikan perlakuan yakni dari 83,50 dengan kategori rendah menjadi 93,75 dengan kategori sedang. Hasil ini sejalan dengan peningkatan skor rata-rata pemahaman subjek mengenai tugas pengasuhan setelah diberikan psikoedukasi yakni 5,25 menjadi 7,25.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, yakni penelitian Stafford, et al. (2017) bahwa psikoedukasi dapat meningkatkan *efficacy parenting* pada orang tua yang mengidap kanker dan memiliki anak yang masih kecil. Serta penelitian Shorey, Chi, Seng & Hong-gu (2015) juga membuktikan bahwa program psikoedukasi pasca melahirkan dapat meningkatkan *self-efficacy* orang tua. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian mengenai terapi pemberian psikoedukasi pada kelompok yang mengalami *Comorbid Chronic Posttraumatic Stress Disorder* dan *Depressive Disorder* menunjukkan bahwa psikoedukasi mampu berfungsi sebagai kontrol aktif dalam merubah *mindset* atau pemikiran dan dapat menjadi penyelesaian atas permasalahan yang dialami (Dunn, et. Al, 2007). Psikoedukasi terbukti mampu mengubah persepsi dan meningkatkan pemahaman atau kognitif ibu mengenai beberapa strategi pengasuhan anak dengan autisme, sehingga *parenting self efficacy* juga meningkat seiring dengan peningkatan pemahaman ibu.

Berdasarkan hasil analisa data, diketahui bahwa terdapat salah satu subjek yakni subjek SR tidak mengalami peningkatan kategori meskipun skor mengalami peningkatan, tetap berada dalam kategori rendah. Hal ini disebabkan karena adanya variasi tingkat pendidikan terakhir subjek, di mana subjek SR memiliki tingkat pendidikan terakhir SMP, sedangkan subjek lainnya memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA dan Strata 1. Menurut pendapat Notoatmojo (2003) bahwa pendidikan pada umumnya dapat mengubah pola pikir, pola tingkah laku, dan pola pengambilan keputusan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin matang pola pikir dan tingkah laku seseorang.

Adapun satu subjek lainnya, mengalami kenaikan *parenting self—efficacy* dari kategori rendah hingga tinggi. Hasil ini berbeda dari subjek lainnya yang meningkat hingga kategori sedang. Hal ini ditunjukkan oleh subjek BT yang mengalami peningkatan tertinggi, berdasarkan hasil kualitatif yang ditinjau dari tugas harian yang dilakukan, subjek BT mengaplikasikan materi lebih konsisten dan memiliki skor hasil pemahaman bila tinggi dibandingkan dengan subjek yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Coleman & Karraker (dalam Desjardin, 2001). Bahwa *parenting self efficacy* yang tinggi ditandai dengan memiliki pengetahuan mengenai faktor yang berhubungan dengan pengasuhan anak dan tingkat keyakinan pada kemampuannya dalam menampilkan perilaku untuk menerapkan pengetahuan yang dimilikinya. Adapun pada kedua subjek lainnya yakni subjek PN dan BT mengalami peningkatan *parenting self-efficacy* dari kategori rendah hingga kategori sedang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi dapat meningkatkan *parenting self-efficacy*, karena dengan melalui proses psikoedukasi subjek memperoleh informasi dan pemahaman yang baru sehingga kesiapan kognitif subjek juga meningkat, menurut Colleman dan Karraker (1997) salah satu faktor yang mempengaruhi *parenting self-efficacy* adalah kesiapan kognitif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan dan kekurangan yang dialami dalam proses penelitian, antara lain modul penelitian, untuk subjek yang memiliki pendidikan rendah diperlukan pendekatan dan penyesuaian tertentu agar hasil intervensi lebih maksimal. Keterbatasan selanjutnya yaitu jumlah subjek yang digunakan hanya sebanyak 4 orang, sehingga akan mempengaruhi validitas dan reliabilitas modul yang digunakan. Kekurangan lainnya ialah pada saat pelaksanaan intervensi, intensitas waktu pelaksanaan terbatas karena menyesuaikan dengan ketersediaan waktu subjek yang juga terbatas serta *setting* ruangan yang kurang memadai sehingga mengganggu proses penyampaian materi psikoedukasi.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian yang telah dilakukan yakni intervensi dengan metode psikoedukasi memiliki pengaruh terhadap *parenting self-efficacy* pada ibu dengan anak penyandang autisme. Hal ini dikarenakan psikoedukasi efektif mengubah persepsi dan meningkatkan pemahaman atau kognitif ibu mengenai beberapa strategi pengasuhan anak dengan autisme. Selanjutnya, implikasi dari penelitian ini meliputi, bagi ibu yang memiliki *parenting self-efficacy* yang rendah dapat meningkatkannya dengan mengikuti atau memperkaya informasi seputar strategi pengasuhan pada anak dengan autisme, selain itu bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan penelitian ini antara lain jumlah subjek sebaiknya ditambah agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan, serta mempertimbangkan derajat keparahan autisme anak yang dimiliki lebih baik bila diseragamkan diseluruh kelompok eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian edisi revisi*. Malang: UMM Press.
- Antawi, D. I., & Murdiyani, H. (2013). Dinamika Psikologis Pembentukan Parenting Self Efficacy pada Orangtua Penyandang Tuna Rungu yang Memiliki Anak Berpendengaran Normal. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 31-47.
- APA. (2013). *Diagnostic and statistical Manual Mental Disorders Fifth Edition*. USA: American Psychiatric Publishing.
- Bashir, A., Bashir, U., Lone, A., & ahmad, Z. (2014). Challenges Faced by Familied of Autistic Children. *International Journal of Interdisciplinary Research and Innovations*, 64-68.
- Batool, S. S., & Khurshid, S. (2015). Factors Associated with Stress Among Parents of Children with Autism. *Journal of the College of Physicians and Surgeons Pakistan*, 10, 752-756.
- Bloomfield, L., & Kendall, S. (2013). Parenting self-efficacy, parenting stress and child behaviour before and after a parenting programme. *Primary Helath Care Research & Develompment*.
- Coleman, P. K., & Karraker, H. (2000). Parenting Self-efficacy Among Mothers of School-Age Children: Conceptualization, Measurement, and Correlates. *Family Relations*, 49, 13-24.
- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (1997). Self-Efficacy and Parenting Quality: Findings and Future Applications. *Developmental Review*, 47-85.
- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (2003). Maternal Self-Efficacy Beliefs, Competence in Parenting, and Toddlers' Behavior and Develompental Status. *Infant Mental Health Journal*, 24 (2), 126-148. doi:10.1002/imhj.10048
- Delft, S. V. (2012). Relationships between Parental Self Efficacy, Parenting Training Instruction Practices, and Models of Parent Practicions. *Thesis The University of British Columbia*.
- Desjardin, J. L. (2001). Assessing Parental Peceptions of Self-Efficacy and Involvement in Family of Young Children with Hearing Loss. *The Volta Review*, 103(4), 391-409.
- detiknews. (2011, Februari 22). Retrieved from Berita: <https://news.detik.com/berita/1576604/anak-penderita-autis-dipasung-selama-10-tahun?992204topnews=>
- Dunn, N.J, Lynn, Jeanne, Julianne, Paras, Carol, Elisia and Joseph. (2007). A randomized trial of self-management and psychoeducational group therapies for comorbid chronic posttraumatic stress disorder and depressive disorder. *Journal of Traumatic Stress*. 20(3), 221 - 237
- Farrel, M. (2008). *Educating Special Children*. New York: Routledge.

- Jones, T. L., & Prinz, R. J. (2005). Potential roles of parental self-efficacy in parent and child adjustment: A review. *Clinical Psychology Review*, 341-363.
- Koydemir, S., & Tosun, U. (2009). Impact of autistic children on the lives of mothers. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 1, 2534-2540.
- Latipun. (2002). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMMPress.
- MacInness, L. K. (2009). Parenting Self Efficacy and Stress in Mothers dan Fathers of Children with Down Syndrom. *SFU (Simon Fraser University library)*.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 UI.
- Ni'matuzahroh, & Nurhamida, Y. (2016). *Individu Berkebutuhan Khusus & Pendidikan Inklusif*. Malang: UMMPress.
- Notoatmodjo, S. (2003). Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Riski, P., & Madjid, E. M. (2016, Maret 7). *Perbedaan Parenting Self-Efficacy pada Ibu dengan Commuter Marriage dan Ibu yang Tinggal dengan Suaminya*. Retrieved from ResearchGate: https://www.researchgate.net/publication/297100943_Perbedaan_Parenting_Self-Efficacy_pada_Ibu_dengan_Commuter_Marriage_dan_Ibu_yang_Tinggal_dengan_Suaminya
- Salas, B. L., Rodríguez, V. Y., Urbieto, C. T., & Cuadrado, E. (2017). The role of coping strategies and self-efficacy as predictors of life satisfaction in a sample of parents of children with autism spectrum disorder. *Psicothema*, 55-60.
- Shorey, S., Chi, S. W., Seng, C. Y., & Hong-Gu, H. (2015). The effectiveness of a postnatal psychoeducation program on self-efficacy, social support and postnatal depression among primiparas: A randomised controlled trial. 1-35.
- Stafford, L., Sinclair, M., Turner, J., Newman, L., Wakefield, C., Krishnasamy, M., . . . Schofield, P. (2017). Study protocol for Enhancing Parenting In Cancer (EPIC): development and evaluation of a brief psycho-educational intervention to support parents with cancer who have young children. *Pilot and Feasibility Studies*. doi:10.1186/s40814-017-0215-y
- Sugiyono. (2012). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&b. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya. (2011). *Psikoedukasi*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Tribunnews.com*. (2017, Januari 23). Retrieved from <http://www.tribunnews.com/regional/2017/01/23/bocah-8-tahun-dipasung-orangtuanya-selama-3-tahun>

Walsh, Joseph. (2010). *Psychoeducation in mental health - Practice, research, and policy* oxford university press. Chicago:Lyceum Books, Inc.





Blue Print Skala Parenting Self-Efficacy Sebelum Tryout

Aspek	Item			
	No.	<i>Favorable</i>	No.	<i>Unfavorable</i>
Pencapaian anak di sekolah (<i>achievement</i>) 1. Menyediakan Fasilitas belajar fisik 2. Menyediakan lingkungan yang mendukung untuk berprestasi anak 3. Menyediakan fasilitas yang memperkaya pengalaman anak	1.	Saya menyediakan media alternatif untuk media belajar anak	2.	Saya masih belum mengetahui fasilitas belajar apa yang sesuai dengan anak
	3.	Saya menyediakan media belajar sesuai dengan gaya belajar anak	4.	fasilitas belajar anak disekolah sudah lengkap, sehingga saya tidak perlu menyediakannya lagi
	5.	Saya berupaya untuk membuat lingkungan belajar anak nyaman dan tenang	6.	Saya kurang memahami lingkungan yang tepat untuk anak saya
	7.	Saya berupaya untuk mengetahui lingkungan belajar yang tepat untuk anak	8.	Menurut saya semua anak dapat belajar dalam lingkungan apapun, termasuk anak saya
	9.	Saya mempelajari keterampilan-keterampilan tertentu untuk diajarkan pada anak	10.	Kadangkala saya merasa frustrasi untuk mengajarkan suatu keterampilan/pelajaran baru kepada anak
	11.	Saya mengenalkan anak pada hal-hal baru untuk memperkaya pengetahuan anak		
Rekreasi (<i>recreation</i>) 1. Memenuhi kebutuhan bermain atau tamasya 2. Ibu memenuhi kebutuhan berinteraksi dengan teman	12.	Saya selalu menyediakan waktu untuk bermain bersama anak	13.	Saya kesulitan untuk menemukan permainan yang diminati oleh anak
	14.	Saya selalu berupaya untuk membuat anak selalu dalam kondisi senang	15.	Saya merasa telah kehabisan ide untuk menyediakan kegiatan yang menyenangkan untuk anak
	16.	Saya memiliki banyak strategi untuk membuat anak senang	18.	Saya kurang memahami bagaimana cara mendorong anak agar mau bermain bersama teman

	17.	Saya berupaya agar anak dapat bermain bersama teman-temannya	20.	Terkadang saya kurang tanggap ketika anak menunjukkan keinginan untuk bermain dengan teman
	19.	Saat anak ingin bermain dengan temannya, saya berupaya agar dapat terlaksana dengan baik	21.	Karena keterbatasan yang dimiliki anak, saya kesulitan memenuhi kebutuhan bersosialisasi anak
Penetapan disiplin (<i>dicipline</i>) 1. Membuat aturan 2. Mengajarkan konsekuensi jika aturan tidak dilaksanakan dan dilaksanakan	22.	Saya melibatkan anak untuk membuat peraturan di rumah	23.	Karena keterbatasan yang dimiliki anak, saya tidak perlu membuat aturan untuk anak
	24.	Saya membuat aturan dan konsisten dalam menerapkannya	25.	Saya merasa kasihan bila membuat aturan-aturan untuk anak
	26.	Saya memastikan anak memahami aturan yang telah dibuat	26.	Saya terkadang membiarkan anak melanggar aturan
	27.	Saya memberikan pujian ketika anak dapat mematuhi aturan yang telah ditetapkan	30.	Saya tidak tega untuk memberikan konsekuensi ketika anak melanggar aturan
	28.	Saya memberikan konsekuensi tertentu ketika anak melanggar aturan		
	31.	Saya berusaha untuk mengingatkan anak ketika melanggar aturan		
Pengasuhan secara emosional (<i>nurturance</i>) 1. Mengasuh dengan kehangatan pada anak 2. Membangun hubungan emosional (empati, pendampingan, kehangatan,	32.	Saya sering memberikan pelukan, ciuman, atau rangkulan kepada anak	33.	Saya kesulitan menunjukkan kasih sayang kepada anak
	34.	Saya selalu berusaha untuk merespon dengan hangat ketika anak membutuhkan bantuan saya	35.	Saya canggung ketika harus memberikan pelukan, ciuman, atau rangkulan kepada anak
	36.	Saya berusaha menjadi orang tua yang penyanyang	37.	Saya menyadari bahwa belum mampu memberikan perhatian yang dibutuhkan anak secara penuh
	38.	Saya berusaha terlibat dalam kegiatan yang diminati anak untuk membangun kedekatan	39.	Saya kurang bisa memahami apa yang dirasakan oleh anak saya

perhatian) dan memberikan dukungan sosial	40.	Saya berusaha memberi semangat ketika anak sedang sedih atau gagal		
	41.	Saya berusaha mendampingi anak dalam semua situasi yang dihadapinya		
Pemeliharaan keseharan fisik anak (<i>health</i>) 1. Mencukupi nutrisi 2. Menjaga kebersihan 3. Kenal tanda-tanda penyakit	43.	Saya berusaha menyediakan makanan yang sehat dan bergizi bagi anak	42.	Saya cenderung longgar terhadap makanan apa yang dikonsumsi oleh anak asalkan suka
	46.	Saya berupaya untuk meningkatkan kesehatan anak	47.	Saya sesekali mengizinkan anak mengkonsumsi makanan yang kurang memiliki nutrisi baik
	48.	Saya mengajarkan kebiasaan hidup bersih dan sehat kepada anak	50.	Saya seringkali mengabaikan tanda-tanda kecil ketika anak akan sakit
	49.	Saya mengajarkan cara menjaga kebersihan kepada anak		
	51.	Saya memahami hal-hal apa saja yang dapat menyebabkan anak sakit		
	52.	Saya berusaha untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan anak		



Blue Print Skala Parenting Self-Efficacy Sesudah Tryout dan Eliminasi

Aspek	Item			
	No.	<i>Favorable</i>	No.	<i>Unfavorable</i>
Pencapaian anak di sekolah (<i>achievement</i>) 1. Menyediakan Fasilitas belajar fisik 2. Menyediakan lingkungan yang mendukung untuk berprestasi anak 3. Menyediakan fasilitas yang memperkaya pengalaman anak	1.	Saya menyediakan media alternatif untuk media belajar anak	2.	Saya masih belum mengetahui fasilitas belajar apa yang sesuai dengan anak
	3.	Saya berupaya untuk mengetahui lingkungan belajar yang tepat untuk anak	4.	Kadangkala saya merasa frustrasi untuk mengajarkan suatu keterampilan/pelajaran baru kepada anak
	5.	Saya mengenalkan anak pada hal-hal baru untuk memperkaya pengetahuan anak		
Rekreasi (<i>recreation</i>) 1. Memenuhi kebutuhan bermain atau tamasya 2. Ibu memenuhi kebutuhan berinteraksi dengan teman	6.	Saya selalu menyediakan waktu untuk bermain bersama anak	7.	Saya merasa telah kehabisan ide untuk menyediakan kegiatan yang menyenangkan untuk anak
	8.	Saya selalu berupaya untuk membuat anak selalu dalam kondisi senang	9.	Saya kurang memahami bagaimana cara mendorong anak agar mau bermain bersama teman
	10	Saya berupaya agar anak dapat bermain bersama teman-temannya		
Penetapan disiplin (<i>dicipline</i>) 3. Membuat aturan	11.	Saya membuat aturan dan konsisten dalam menerapkannya	12.	Karena keterbatasan yang dimiliki anak, saya tidak perlu membuat aturan untuk anak
	13.	Saya memberikan pujian ketika anak dapat mematuhi aturan yang telah ditetapkan	14.	Saya merasa kasihan bila membuat aturan-aturan untuk anak

4. Mengajarkan konsekuensi jika aturan tidak dilaksanakan dan dilaksanakan	15.	Saya berusaha untuk mengingatkan anak ketika melanggar aturan	16.	Saya terkadang membiarkan anak melanggar aturan
Pengasuhan secara emosional (<i>nurturance</i>)	17.	Saya selalu berusaha untuk merespon dengan hangat ketika anak membutuhkan bantuan saya	18.	Saya kesulitan menunjukkan kasih sayang kepada anak
3. Mengasuh dengan kehangatan pada anak	19.	Saya berusaha menjadi orang tua yang penyanyang	20.	Saya canggung ketika harus memberikan pelukan, ciuman, atau rangkulan kepada anak
4. Membangun hubungan emosional (empati, pendampingan, kehangatan, perhatian) dan memberikan dukungan sosial	21.	Saya berusaha memberi semangat ketika anak sedang sedih atau gagal	22.	Saya kurang bisa memahami apa yang dirasakan oleh anak saya
	23.	Saya berusaha mendampingi anak dalam semua situasi yang dihadapinya		
Pemeliharaan keseharian fisik anak (<i>health</i>)	24.	Saya berusaha menyediakan makanan yang sehat dan bergizi bagi anak	25.	Saya tidak cemas ketika anak tidak makan
4. Mencukupi nutrisi	26.	Saya berupaya untuk meningkatkan kesehatan anak	27.	Saya seringkali mengabaikan tanda-tanda kecil ketika anak akan sakit
5. Menjaga kebersihan	28.	Saya mengajarkan cara menjaga kebersihan kepada anak		
6. Kenal tanda-tanda penyakit	29.	Saya berusaha untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan anak		



LAMPIRAN 3
HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS SKALA

HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Hasil Analisis SPSS Validitas dan Reliabilitas Skala *Parenting Self-Efficacy*

A. Hasil Analisis Tahap Pertama:

Reliabilitas:

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.906	52

Berdasarkan Tabel di atas diketahui skor cronbach's Alpha = 0.906. Sehingga dapat disimpulkan skala tersebut **RELIABEL** karena skor skor cronbach's Alpha > 0.60.

Validitas Item:

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	154.74	141.754	.617	.902
Item2	155.14	143.979	.304	.905
Item3	154.93	139.892	.559	.902
Item4	154.87	145.086	.317	.905
Item5	154.58	140.424	.554	.902
Item6	154.97	146.029	.170	.906
Item7	154.62	141.415	.584	.902
Item8	155.41	149.862	-.086	.910
Item9	154.93	143.480	.367	.904
Item10	155.30	142.980	.382	.904
Item11	154.55	141.369	.619	.902
Item12	154.62	142.621	.516	.903
Item13	154.80	145.282	.502	.904
Item14	154.59	142.686	.441	.903
Item15	154.77	144.857	.491	.904
Item16	154.90	143.592	.423	.904
Item17	154.64	142.764	.453	.903
Item18	154.74	144.607	.472	.904
Item19	154.80	144.458	.363	.904
Item20	155.04	146.719	.161	.906
Item21	154.87	144.233	.394	.904
Item22	154.83	144.469	.317	.905
Item23	154.72	139.967	.715	.901
Item24	154.88	141.986	.542	.902

Item25	154.78	140.820	.540	.902
Item26	154.72	143.820	.490	.903
Item27	154.51	142.136	.535	.903
Item28	155.13	143.380	.227	.907
Item29	154.81	141.949	.478	.903
Item30	155.23	142.210	.248	.908
Item31	154.65	142.671	.573	.903
Item32	154.33	142.078	.488	.903
Item33	154.62	141.062	.420	.904
Item34	154.61	142.742	.532	.903
Item35	154.48	141.430	.412	.904
Item36	154.38	142.003	.553	.902
Item37	156.17	149.852	-.080	.913
Item38	154.65	143.465	.542	.903
Item39	154.88	142.486	.448	.903
Item40	154.51	142.312	.555	.902
Item41	154.54	141.635	.589	.902
Item42	155.09	143.345	.307	.905
Item43	154.57	143.367	.486	.903
Item44	155.78	151.467	-.164	.912
Item45	155.00	145.765	.242	.905
Item46	154.55	142.722	.502	.903
Item47	155.55	150.722	-.171	.909
Item48	154.48	143.077	.477	.903
Item49	154.48	141.606	.607	.902
Item50	154.80	142.988	.360	.904
Item51	154.58	143.365	.494	.903
Item52	154.48	142.165	.557	.902

Validitas item dinyatakan jika Corrected Item Total Correlation > 0,30. Terdapat beberapa item yang tidak memenuhi syarat, yakni item nomor 6, 8, 19, 20, 30, 36, 44, 45, 47 dengan skor < 0.30. Sehingga item tersebut dinyatakan **TIDAK VALID** dan harus direduksi, sedangkan 43 item lainnya dinyatakan **VALID**.

B. Hasil Analisa Tahap kedua Setelah Reduksi Iem yang Tidak Valid (Item 6, 8, 19, 20, 30, 36, 44, 45, 47)

Reliabilitas:

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.934	43

Berdasarkan Tabel di atas diketahui skor cronbach's Alpha = 0.934. Sehingga dapat disimpulkan skala tersebut **RELIABEL** karena skor skor cronbach's Alpha > 0.60.

Validitas Item:

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	132.33	128.078	.630	.931
Item2	132.74	130.784	.271	.934
Item3	132.52	126.812	.532	.932
Item4	132.46	131.429	.313	.933
Item5	132.17	127.087	.544	.932
Item7	132.22	127.673	.604	.931
Item9	132.52	129.724	.377	.933
Item10	132.90	130.034	.333	.934
Item11	132.14	127.685	.635	.931
Item12	132.22	128.849	.533	.932
Item13	132.39	131.653	.490	.932
Item14	132.19	128.979	.450	.932
Item15	132.36	131.234	.483	.932
Item16	132.49	129.724	.445	.932
Item17	132.23	128.798	.485	.932
Item18	132.33	130.873	.480	.932
Item19	132.39	130.948	.348	.933
Item21	132.46	130.752	.377	.933
Item22	132.42	130.541	.338	.933
Item23	132.32	126.632	.705	.930
Item24	132.48	128.488	.538	.932
Item25	132.38	127.562	.522	.932
Item26	132.32	129.897	.520	.932
Item27	132.10	127.975	.588	.931
Item29	132.41	128.745	.451	.932
Item31	132.25	128.835	.599	.931
Item32	131.93	128.127	.520	.932
Item33	132.22	127.084	.449	.933
Item34	132.20	128.723	.574	.931
Item35	132.07	127.362	.447	.933
Item36	131.97	127.734	.618	.931
Item38	132.25	129.688	.560	.932

Item39	132.48	129.430	.407	.933
Item40	132.10	128.210	.605	.931
Item41	132.13	127.850	.612	.931
Item42	132.68	130.456	.260	.935
Item43	132.16	129.254	.534	.932
Item46	132.14	129.038	.511	.932
Item48	132.07	129.186	.504	.932
Item49	132.07	128.009	.613	.931
Item50	132.39	129.771	.332	.934
Item51	132.17	129.352	.534	.932
Item52	132.07	128.480	.569	.931

Setelah dilakukan reduksi terdapat beberapa item yang tidak valid yakni item nomor 2 dan 42, karena >0.30 , sehingga harus dilakukan reduksi kembali. Adapun 41 item lainnya dinyatakan **VALID**.

C. Hasil Analisa Tahap Ketiga setelah Reduksi Item yang Tidak Valid (2, 42)

Reliabilitas:

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.935	41

Berdasarkan Tabel di atas diketahui skor cronbach's Alpha = 0.935. Sehingga dapat disimpulkan skala tersebut **RELIABEL** karena skor skor cronbach's Alpha > 0.60 .

Validitas Item:

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	126.86	119.743	.623	.933
Item3	127.04	118.719	.512	.934
Item4	126.99	123.044	.299	.935
Item5	126.70	118.891	.530	.934
Item7	126.74	119.402	.592	.933
Item9	127.04	121.189	.383	.935
Item10	127.42	121.777	.316	.936
Item11	126.67	119.167	.646	.933
Item12	126.74	120.372	.537	.934

Item13	126.91	123.228	.475	.934
Item14	126.71	120.591	.446	.934
Item15	126.88	122.722	.483	.934
Item16	127.01	121.426	.429	.934
Item17	126.75	120.159	.502	.934
Item18	126.86	122.273	.492	.934
Item19	126.91	122.375	.354	.935
Item21	126.99	122.338	.368	.935
Item22	126.94	122.144	.330	.935
Item23	126.84	118.518	.682	.932
Item24	127.00	120.118	.533	.934
Item25	126.90	119.269	.513	.934
Item26	126.84	121.224	.543	.934
Item27	126.62	119.444	.600	.933
Item29	126.93	120.215	.458	.934
Item31	126.77	120.298	.610	.933
Item32	126.45	119.633	.527	.934
Item33	126.74	118.666	.451	.935
Item34	126.72	120.232	.580	.933
Item35	126.59	119.039	.442	.935
Item36	126.49	119.195	.631	.933
Item38	126.77	121.063	.578	.934
Item39	127.00	121.088	.398	.935
Item40	126.62	119.621	.622	.933
Item41	126.65	119.377	.618	.933
Item43	126.68	120.809	.534	.934
Item46	126.67	120.490	.520	.934
Item48	126.59	120.686	.509	.934
Item49	126.59	119.451	.627	.933
Item50	126.91	121.228	.337	.936
Item51	126.70	120.627	.562	.934
Item52	126.59	120.068	.568	.933

Setelah dilakukan reduksi pada item nomor 2 dan 42, terdapat item nomor 4 yang masih tidak memenuhi syarat karena < 0.30 , namun item tersebut tidak harus direduksi karena item tidak mempengaruhi skor Cronbach's Alpha if Item Deleted. Sehingga 41 item dinyatakan **VALID**. Adapun item yang akan digunakan dalam skala penelitian sejumlah 29 item yang memiliki nilai validitas tertinggi pada setiap aspeknya. Item yang tidak digunakan diberikan tanda (*).



LAMPIRAN 4
KUISIONER/SOAL PEMAHAMAN

Nama	
Pendidikan Terakhir	
Usia	
Nama Anak	
Usia Anak	

Jawablah pertanyaan dibawah ini!

- 1. Apa yang anda ketahui mengenai gaya belajar pada anak dengan autisme ?**
.....
.....
.....
- 2. Gaya belajar apa yang dimiliki oleh anak anda? Jelaskan cara yang anda ketahui untuk mengidentifikasi gaya belajar anak!**
.....
.....
.....
- 3. Apa yang anda ketahui mengenai memberi dorongan dan hadiah untuk meningkatkan motivasi belajar anak?**
.....
.....
.....
- 4. Apa yang anda ketahui mengenai cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hubungan antara ibu dan anak !**
.....
.....
.....
- 5. Apa yang anda ketahui mengenai cara yang dapat digunakan untuk mengajarkan disiplin pada anak !**
.....
.....
.....
- 6. Apa yang anda ketahui mengenai cara yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial pada anak ?**
.....
.....
.....
- 7. Apa yang anda ketahui mengenai cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan hubungan positif antara orang tua dan anak?**
.....
.....
.....
- 8. Apa yang anda ketahui mengenai cara untuk mengajarkan kebiasaan hidup sehat kepada anak?**
.....
.....
.....



LAMPIRAN 5
SKALA PENELITIAN

SKALA PARENTING SELF-EFFICACY

A. Identitas Responden

Nama/Inisial :
Usia :
Pendidikan Terakhir :
Usia Anak :

B. Petunjuk Pengisian

Berilah tanda (X) pada pilihan jawaban yang paling sesuai dengan diri Anda.

Pilihan jawaban sebagai berikut :

SS : Sangat Sesuai
S : Sesuai
TS : Tidak Sesuai
STS : Sangat Tidak Sesuai

No.	Pernyataan	Sangat Sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
1.	Saya menyediakan media alternatif untuk media belajar anak				
2.	Saya masih belum mengetahui fasilitas belajar apa yang sesuai dengan anak				
3.	Saya berupaya untuk mengetahui lingkungan belajar yang tepat untuk anak				
4.	Kadangkala saya merasa frustrasi untuk mengajarkan suatu keterampilan/pelajaran baru kepada anak				
5.	Saya mengenalkan anak pada hal-hal baru untuk memperkaya pengetahuan anak				
6.	Saya selalu menyediakan waktu untuk bermain bersama anak				
7.	Saya merasa telah kehabisan ide untuk menyediakan kegiatan yang menyenangkan untuk anak				
8.	Saya selalu berupaya untuk membuat anak selalu dalam kondisi senang				
9.	Saya kurang memahami bagaimana cara mendorong anak agar mau bermain bersama teman				

10.	Saya berupaya agar anak dapat bermain bersama teman-temannya				
11.	Saya membuat aturan dan konsisten dalam menerapkannya				
12.	Karena keterbatasan yang dimiliki anak, saya tidak perlu membuat aturan untuk anak				
13.	Saya memberikan pujian ketika anak dapat mematuhi aturan yang telah ditetapkan				
14.	Saya merasa kasihan bila membuat aturan-aturan untuk anak				
15.	Saya terkadang membiarkan anak melanggar aturan				
16.	Saya terkadang membiarkan anak melanggar aturan				
17.	Saya selalu berusaha untuk merespon dengan hangat ketika anak membutuhkan bantuan saya				
18.	Saya kesulitan menunjukkan kasih sayang kepada anak				
19.	Saya berusaha menjadi orang tua yang penyayang				
20.	Saya canggung ketika harus memberikan pelukan, ciuman, atau rangkulan kepada anak				
21.	Saya berusaha memberi semangat ketika anak sedang sedih atau gagal				
22.	Saya kurang bisa memahami apa yang dirasakan oleh anak saya				
23.	Saya berusaha mendampingi anak dalam semua situasi yang dihadapinya				
24.	Saya berusaha menyediakan makanan yang sehat dan bergizi bagi anak				
25.	Saya tidak cemas ketika anak tidak makan				
26.	Saya berupaya untuk meningkatkan kesehatan anak				
27.	Saya seringkali mengabaikan tanda-tanda kecil ketika anak akan sakit				
28.	Saya mengajarkan cara menjaga kebersihan kepada anak				

29.	Saya berusaha untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan anak				
-----	---	--	--	--	--





LAMPIRAN 6
HASIL *PRE* DAN *POST* TES

Hasil *secreening*

No.	Nama	Skor	Kategori
1.	FRN	98	Tinggi
2.	Yayuk Setyowati	91	Sedang
3.	Betty	82	Rendah
4.	RR	101	Tinggi
5.	Ray NR	102	Tinggi
6.	RA	98	Tinggi
7.	I	98	Tinggi
8.	LIA	83	Rendah
9.	Diah	90	Sedang
10.	Farida	83	Rendah
11.	KR	98	Tinggi
12.	Peni BN	88	Rendah
13.	Sriani	81	Rendah
Kategorisasi		≥ 95	Tinggi
		$95 < x \leq 89$	Sedang
		< 89	Rendah

Keterangan : Kolom yang berisi tulisan warna diambil sebagai sampel penelitian, karena sesuai dengan kriteria sampel yang akan digunakan. Namun, pada saat proses pelaksanaan intervensi subjek LIA tidak mengikuti intervensi.

➤ Hasil *Pre* dan *Post* tes kelompok eksperimen skala *parenting self-efficacy*

No.	Subjek	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
		Jumlah Skor	Kategori	Jumlah Skor	Kategori
1.	PN	88	Rendah	92	Sedang
2.	SR	81	Rendah	88	Rendah
3.	BT	82	Rendah	95	Tinggi
4.	FR	83	Rendah	92	Sedang

➤ Hasil *Pre* dan *Post* tes kelompok eksperimen kuisioner pemahaman

No.	Nama	Pre-test	Post-test
1	PN	6	8
2	SR	3	6
3	BT	7	7
4	FR	5	7



LAMPIRAN 7
OUTPUT ANALISA DATA

1. Output analisis *pre-post test* menggunakan uji Wilcoxon Skala *parenting self-efficacy*

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pretest	4	83.50	3.109	81	88
Posttest	4	98.00	6.218	91	105

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest			
Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
Positive Ranks	4 ^b	2.50	10.00
Ties	0 ^c		
Total	4		

a. Posttest < Pretest

b. Posttest > Pretest

c. Posttest = Pretest

Test Statistics^a

	Posttest - Pretest
Z	-1.826 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.068

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

2. Output analisis *pre-post test* menggunakan uji wilcoxon soal pemahaman *parenting self-efficacy*

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
PRETES T	4	5.25	1.708	3	7
POSTES T	4	7.25	.957	6	8

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
POSTEST - PRETEST			
Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
Positive Ranks	4 ^b	2.50	10.00
Ties	0 ^c		

Total	4		
-------	---	--	--

- a. POSTEST < PRETEST
- b. POSTEST > PRETEST
- c. POSTEST = PRETEST

Test Statistics^a

	POSTEST - PRETEST
Z	-1.841 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.066

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.





LAMPIRAN 8
DATA KASAR *PRE* DAN *POST* TEST

OUTPUT PRE DAN POST TEST
SKALA PARENTING SELF-EFFICACY

1. SKOR PRE-TEST

NO.	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	TOTAL
1	Peni BN	3	2	3	3	3	3	2	3	2	4	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	88
2	Sriani	2	2	3	2	4	3	2	3	1	4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	81
3	Betty	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	1	4	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	3	82
4	Farida	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	83

2. SKOR POST-TEST

NO.	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	TOTAL
1	Peni BN	3	2	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	92
2	Sriani	2	2	3	2	4	4	3	4	2	3	1	2	3	3	3	2	3	4	4	4	3	3	3	4	2	4	3	4	4	88
3	Betty	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	2	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	95
4	Farida	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	92

OUTPUT PRE DAN POST TEST
SKALA PARENTING SELF-EFFICACY

1. PRE-TEST

No.	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	TOTAL
1	Peni BN	0	1	1	1	1	0	1	1	6
2	Sriani	0	0	0	1	1	0	0	1	3
3	Betty	0	1	1	1	1	1	1	1	7
4	Farida	0	1	1	1	0	1	0	1	5

2. POST-TEST

No.	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	TOTAL
1	Peni BN	1	1	1	1	1	1	1	1	8
2	Sriani	1	0	1	1	1	0	1	1	6
3	Betty	1	1	1	1	1	1	1	1	8
4	Farida	1	1	1	1	0	1	1	1	7



LAMPIRAN 9
SURAT PENELITIAN



PEMERINTAH KOTA MALANG DINAS PENDIDIKAN

Jl. Veteran No. 19 Telp. (0341) 560946, Fax. (0341) 551333
Website : <http://diknas.malangkota.go.id> | Email : disdik_mlg@yahoo.co.id
Kode POS : Malang 65145

REKOMENDASI

Nomor : 074 / 0142 / 35.73.301 / 2018

Menunjuk surat dari Kepala BAKESBANGPOL Kota Malang tanggal 8 Februari 2018 Nomor 072/144.02.P/35.73.406/2018 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian, maka dengan ini kami berikan ijin untuk melaksanakan kegiatan dimaksud kepada :

1. Nama : Trialovena Firizbrilian Purbasafir
2. NIM : 201410230311292
3. Jenjang : S1
4. Prodi. / Jurusan : Psikologi
5. Tempat Pelaksanaan : Pusat Layanan Austis Kota Malang
6. Waktu Pelaksanaan : Februari s.d April 2018
7. Judul : Self Efficacy Parenting pada Ibu Anak Penyandang Autis

Dengan Ketentuan :

1. Dikoordinasikan sebaik – baiknya dengan Kepala Sekolah;
2. Tidak Mengganggu proses belajar – mengajar;
3. Berlaku selama tidak menyimpang dari peraturan;
4. Tidak melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul, maksud dan tujuan penelitian;
5. Menjaga perilaku dan mentaati tata tertib yang berlaku pada Lokasi tersebut di atas;
6. Menaati ketentuan peraturan perundang-undangan;
7. Selesai melaksanakan penelitian / Observasi / KKL / KKN, wajib menyampaikan laporan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang.

Demikian untuk dilaksanakan menjadikan periksa.

Malang, 9 Februari 2018

Kepala Dinas Pendidikan,



Drs. TOTOK KASianto

Pembina Tk I/IVb

NIP.19650410 198910 1 003

Tembusan :
Yth Sdr.

1. Kepala Pusat Layanan Austis Kota Malang
2. Dekan Univ. Muhammadiyah Malang
3. Yang bersangkutan



LAMPIRAN 10
MODUL PENELITIAN

MODUL

*MODUL PSIKOEDUKASI UNTUK MENINGKATKAN
PARENTING SELF-EFFICACY PADA IBU ANAK PENYANDANG
AUTIS*



Autisme dianggap sebagai gangguan yang berat karena memberikan dampak seumur hidup terhadap individu dan keluarganya. Orang tua yang membesarkan anak dengan autisme menghadapi kesulitan yang ekstrim dalam menghadapi tantangan perilaku, mengajari anak mereka untuk berkomunikasi, mengajarkan keterampilan hidup dasar, menjaga anak dari bahaya, dan mempersiapkan anak mereka untuk kehidupan di usia dewasa. Bashir, Bashir, Lone, & ahmad (2014). Menjelaskan bahwa selain karakteristik anak, banyak tantangan lain yang harus dihadapi oleh orang tua terutama ibu dengan anak autis seperti kebutuhan finansial yang tinggi untuk terapi dan pengobatan, dukungan sosial yang kurang misalnya dari pasangan atau suami maupun dari lingkungan sekitar, karena seringkali orang lain memandang anak autis sebagai suatu hal yang aneh serta harapan akan masa depan anak yang masih kabur (Bashir, Bashir, Lone, & ahmad, 2014).

Menghadapi tantangan yang beragam dalam mengasuh anak dengan autis memerlukan strategi *coping* yang fungsional (*problem solving* dan restrukturisasi kognitif) pada diri ibu. Menurut Salas, Rodríguez, Urbieto, & Cuadrado (2017) strategi *coping* adalah salah satu variabel yang dapat melindungi mereka dari gangguan emosional. Ia juga menambahkan bahwa strategi *coping* memiliki hubungan positif dengan *parenting self efficacy*.

Menurut Coleman & Karraker (2000) *parenting self efficacy* (PSE) merupakan penilaian orang tua terhadap kompetensi dirinya dalam peran sebagai orang tua atau persepsi orang tua tentang kemampuan mereka untuk secara positif mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak-anak mereka. Perasaan kompeten dalam mengasuh anak atau PSE ini merupakan salah satu bagian dari aspek kognitif dalam kompetensi pengasuhan, sehingga berdampak langsung pada perilaku yang ditunjukkan orang tua saat berhubungan dengan anak dan berdampak pada tingkat kepuasan orang tua yang dialami dalam merawat anak. Variabel ini menjadi penting karena PSE merupakan faktor utama dalam menentukan perilaku mana yang akan dilakukan orang tua dan upaya mengatasi serta persitensi yang akan ditunjukkan orang tua saat menghadapi kesulitan (Bandura, dalam Jones & Prinz, 2005).

Colleman & Karraker (1997) menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi *parenting self-efficacy* adalah kesiapan kognitif, yakni Kesiapan orang tua dalam melaksanakan proses *parenting*. Ia juga menambahkan bahwa kadangkala orang tua yang telah memiliki pengetahuan atau strategi mengenai *parenting*, namun merasa tidak percaya diri dalam menerapkannya dalam perilaku pengasuhan.

Berdasarkan hal tersebut untuk meningkatkan *parenting self-efficacy* pada ibu anak penyandang autisme, maka perlu adanya edukasi kognitif atau pemberian pengetahuan terhadap orang tua mengenai *parenting* berdasarkan tugas-tugas orang tua sesuai dengan usia perkembangan anak autis, harapannya ketika pemahaman orang tua terutama ibu mengenai tugas pengasuhan meningkat maka efikasi diri juga dapat meningkat. Hal ini perlu dilakukan mengingat karena efikasi diri merupakan sesuatu yang dinamis dan bisa meningkat ataupun turun tergantung pada stimulus yang ada.

Dalam modul ini metode intervensi yang akan dilakukan untuk memberikan edukasi kognitif mengenai tugas parenting pada anak usia 5-12 tahun khususnya bagi anak dengan autisme adalah melalui psikoedukasi.

Psikoedukasi dalam beberapa penelitian telah terbukti efektif dan memberikan dampak positif pada *parenting self-efficacy*. Sehingga peneliti memprediksikan bahwa psikoedukasi mengenai strategi pengasuhan anak autisme sesuai dengan *parenting task* atau domain tugas pengasuhan dapat meningkatkan PSE karena dengan bertambahnya informasi yang dimiliki orang tua mengenai strategi pengasuhan anak dengan autisme menambah kesiapan kognitif orang tua.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Bandura (dalam Alwisol, 2009) bahwa *Self efficacy* atau efikasi diri dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai sesuatu prestasi, pengalaman vikarius, persuasi sosial, dan pembangkitan emosi. Dengan psikoedukasi akan terjadi proses pembentukan pengalaman performansi yakni melalui *performance desensitization*, yakni menghilangkan pengaruh buruk prestasi masa lalu, yakni dengan memberikan informasi yang benar mengenai pengasuhan anak dengan autisme. Kemudian juga melalui *self-instructed performance*, yakni melatih diri untuk melakukan yang terbaik.

Dalam pelaksanaan intervensi, fasilitator merancang modul sebagai acuan dalam proses intervensi. Dimana modul tersebut berisi mengenai materi yang akan disampaikan kepada subjek yaitu mengenai *parenting task* atau tugas pengasuhan terhadap anak usia kanak-kanak tengah (5-12 tahun) yang telah disusun oleh Coleman dan Karraker (2000) yakni prestasi, rekreasi, disiplin, pengasuhan secara emosional, serta pemeliharaan.

JENIS INTERVENSI

Intervensi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah psikoedukasi. Psikoedukasi adalah suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok yang fokus pada mendidik partisipannya mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan dan mengembangkan keterampilan *coping* (Walsh, 2010).

Bentuk psikoedukasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah metode presentasi atau lektur, yakni bentuk komunikasi atau penyampaian terstruktur atau apa yang disiapkan dan bersifat satu arah dari pihak penyaji atau penceramah kepada khalayak peserta, bertujuan menyampaikan informasi lazimnya berupa pengetahuan, pandangan baru yang penting kepada peserta. Karakteristik kelompok atau peserta yang sesuai dengan metode ini yaitu (1) belum memiliki pengetahuan cukup atau belum memiliki pendapat tentang materi yang dibahas; (2) berjumlah besar; (3) dipandang mampu menangkap informasi yang diberikan; (4) menyadari bahwa pengetahuan/keahlian yang disampaikan pembicara merupakan sesuatu yang penting (Supratiknya, 2011).

Adapun informasi atau pengetahuan yang akan diberikan kepada subjek penelitian adalah mengenai lima domain dari tugas *parenting* anak usia kanak-kanak muda (usia 5-12 tahun) menurut Coleman & Karraker (1997) antara lain :

6. Pencapaian anak di sekolah (*achievement*)
Domain ini menjelaskan bagaimana orang tua menyediakan fasilitas yang dapat mendukung prestasi anak di sekolah. Dalam mendukung prestasi anak, orang tua perlu menciptakan lingkungan positif dan memperkaya pengalaman anak.
7. Rekreasi (*recreation*)
Domain ini menjelaskan bahwa anak memiliki kebutuhan untuk berekreasi dan bersosialisasi pada masa kanak-kanak tengah, sehingga orang tua perlu mendukung kebutuhan anak dengan menyediakan kegiatan menyenangkan termasuk kegiatan bersosialisasi dengan teman-temannya.
8. Penetapan disiplin (*discipline*),
Domain ini menjelaskan bahwa orang tua harus mengajarkan disiplin kepada anak-anak mereka.
9. Pengasuhan secara emosional (*nurturance*)
Domain ini menjelaskan bahwa pada usia kanak-kanak tengah yaitu memenuhi kebutuhan emosional anak dengan cara memberikan dukungan sosial dan mendukung perkembangan emosi anak. sehingga, tugas orang tua tidak hanya memelihara, melindungi, dan mengarahkan anak dalam proses perkembangannya, tetapi juga memberikan kehangatan, membangun hubungan emosional, dan menyediakan kesempatan perkembangan kompetensi dan jati diri anak.
10. Pemeliharaan kesehatan fisik anak (*health*).
Domain ini menjelaskan mengenai tugas orang tua untuk menjaga kesehatan anak untuk mendukung pertumbuhannya yakni dengan mencukupi nutrisi, menjaga kebersihan, dan mampu mengenali tanda-tanda penyakit anak dan melakukan tindakan yang tepat.

Tugas Parenting	Sesi	Proses belajar	Hasil
<i>Achievement</i>	- Pengantar optimisasi performa belajar atau akademik anak	- Peserta mengenali mengenai model belajar anak dengan autisme - Peserta belajar salah satu strategi penunjang performa akademik anak dengan autisme melalui metode <i>reward</i> .	- Memiliki kemampuan untuk menyediakan dan menunjang fasilitas yang dapat mendukung prestasi anak di sekolah dan dapat menciptakan lingkungan positif yang dapat memperkaya pengalaman anak.
<i>Recreation</i>	- Materi strategi untuk memfasilitasi kebutuhan kebahagiaan anak (rekreasi dan bersosialisasi)	- Peserta belajar mengenai strategi memenuhi kebutuhan bermain anak - Peserta belajar mengenai cara mengajarkan keterampilan sosial pada anak.	- Peserta memiliki pemahaman mengenai cara dalam memenuhi kebutuhan rekreasi dan sosialisasi pada anak
<i>Discipline</i>	- Pengantar mengenai	- Peserta belajar prinsip-prinsip yang harus	- Memberikan pemahaman mengenai perilaku yang dapat

	pentingnya mengajarkan disiplin pada anak	dilakukan ketika anak menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan ketika mengajarkan disiplin	dilakukan ketika anak melakukan perilaku yang tidak sesuai.
Nurturance	- Materi mengenai mengasuh dengan kehangatan kepada anak	- Peserta belajar mengembangkan hubungan positif dengan anak	- Memberikan pengetahuan cara menumbuhkan hubungan positif dengan anak.
Health	- Strategi mengajarkan hidup sehat pada anak.	- Peserta belajar cara mengajarkan membiasakan hidup sehat anak	- Memberikan pemahaman cara mengajarkan hidup sehat pada anak.

TUJUAN INTERVENSI

Tujuan dilakukan intervensi psikoedukasi adalah untuk meningkatkan *parenting self-efficacy* pada ibu dengan anak penyandang autisme.

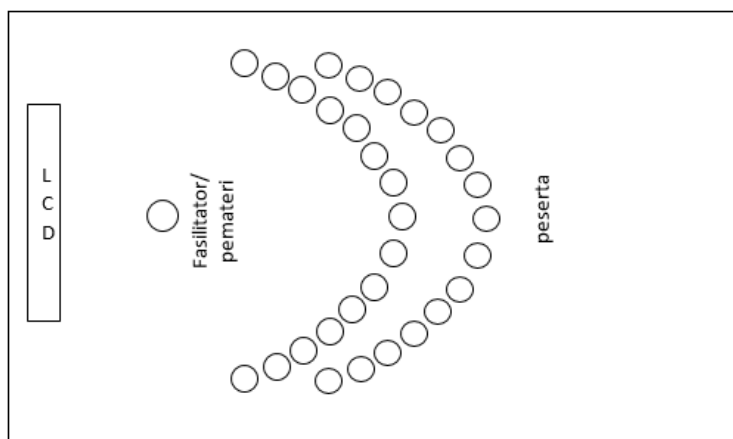
PESERTA ATAU SASARAN INTERVENSI

Subjek penelitian ini adalah ibu dengan anak autis di Pusat Layanan Autis Kota Malang. Adapun kriteria sampel yang digunakan yaitu : (1) ibu dengan anak autis usia 5-12 tahun; (2) memiliki skor *parenting self efficacy* yang berada dalam kategori rendah berdasarkan norma kelompok.

PIHAK YANG TERLIBAT

Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan intervensi ini adalah orang tua anak penyandang autis di Pusat Layanan Autis Kota Malang yang memiliki *parenting self efficacy* rendah berdasarkan norma kelompok, fasilitator, serta dokumentator.

TATA RUANG PELAKSANAAN INTERVENSI



MEDIA INTERVENSI

Berikut ini merupakan media intervensi yang akan digunakan selama proses psikoedukasi berlangsung:

1. Laptop, dan LCD
2. Alat tulis
3. Lembar *pre test*, dan *post test*
4. Alat perekam (kamera, atau *handphone*)
5. *Handout* materi dan buku harian peserta
6. Materi PPT

SUSUNAN ACARA

Susunan acara selama proses intervensi berlangsung yaitu sebagai berikut:

No.	Hari/ Tanggal	Waktu	Sesi	Aktivitas	Hasil
1	29 Maret 2018	08.00 – 08.30 WIB	Persiapan	- Fasilitator menyiapkan tempat intervensi, materi, serta menyiapkan semua perlengkapan yang dibutuhkan.	- Saat peserta datang seluruh persiapan telah selesai.
2		08.30 – 09.00 WIB	Pembukaan acara pertemuan pertama	- Menjelaskan tema, tujuan dari dilakukannya kegiatan Psikoedukasi <i>Parenting Self-Efficacy</i> - Memperkenalkan fasilitator beserta rekan. - Membuat kontrak kesepakatan selama proses intervensi berlangsung.	- Peserta memahami tujuan dilakukannya kegiatan. - Tercipta kondisi yang efektif selama proses kegiatan berlangsung.
3		09.00 – 09.10 WIB	<i>Ice breaking</i>	Melakukan <i>game</i>	Tercipta hubungan yang interaktif antar peserta dengan peserta dan peserta dengan fasilitator.
4		09.10 – 09.25 WIB	Pengantar optimisasi performa belajar atau	- Peserta mengenali mengenai model belajar anak dengan autisme	- Memiliki kemampuan untuk menyediakan dan

			akademik anak	- Peserta belajar salah satu strategi penunjang performa akademik anak dengan autis melalui metode <i>reward</i> .	menunjang fasilitas yang dapat mendukung prestasi anak di sekolah dan dapat menciptakan lingkungan positif yang dapat memperkaya pengalaman anak.
5		09.25 – 09.35 WIB	Materi strategi untuk memfasilitasi kebutuhan kebahagiaan anak (rekreasi dan bersosialisasi)	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta belajar mengenai strategi memenuhi kebutuhan bermain anak - Peserta belajar mengenai cara mengajarkan keterampilan sosial pada anak. 	- Peserta memiliki pemahaman mengenai cara dalam memenuhi kebutuhan rekreasi dan sosialisasi pada anak
6		09.35 – 09.45 WIB	Pengantar mengenai pentingnya mengajarkan disiplin pada anak	- Peserta belajar prinsip-prinsip yang harus dilakukan ketika anak menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan ketika mengajarkan disiplin	- Memberikan pemahaman mengenai perilaku yang dapat dilakukan ketika anak melakukan perilaku yang tidak sesuai.
7		09.45- 09.55 WIB	Materi mengenai mengasuh dengan kehangatan kepada anak	- Peserta belajar mengembangkan hubungan positif dengan anak	- Memberikan pengetahuan cara menumbuhkan hubungan positif dengan anak.
8		09.55- 10.05 WIB	Pengantar mengenai kesehatan anak	- Peserta belajar cara mengajarkan membiasakan hidup sehat anak	- Memberikan pemahaman cara mengajarkan hidup sehat pada anak.

7		10.05-10.15 WIB	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Mengingatkan kembali serta memberikan instruksi kepada peserta untuk implementasi dari materi psikoedukasi yang telah diberikan. - Menutup kegiatan pada pertemuan pertama. 	Peserta menerapkan program psikoedukasi selama 2 minggu setelah intervensi selesai dilakukan, dan dilakukan posttest setelahnya.
---	--	-----------------	---------	--	--

MATERI

MATERI TUGAS PENGASUHAN ANAK USIA KANAK-KANAK TENGAH (5-12 TAHUN)

A. Pencapaian anak di sekolah (*achievement*)

Domain ini menjelaskan bagaimana orang tua menyediakan fasilitas yang dapat mendukung prestasi anak di sekolah. Dalam mendukung prestasi anak, orang tua perlu menciptakan lingkungan positif dan memperkaya pengalaman anak.

➤ Memahami Gaya Belajar Anak Dengan Autis

Menyediakan fasilitas bagi pencapaian anak di sekolah bisa dimulai dari memahami gaya belajar anak, menurut Sussman (dalam Mangunsong, 2009) terdapat beberapa gaya belajar yang dominan pada diri individu autis yaitu :

1. *Rote Learner*

Cenderung menghafalkan informasi apa adanya tanpa memahami arti simbol yang dihafalkan. Misalnya: dapat mengucapkan alfabet secara lengkap tetapi tidak tahu bahwa huruf-huruf tersebut dapat digabung dengan huruf lain dan menghasilkan kata yang bermakna.

2. *Gestalt Learner*

Belajar menggunakan gaya gestalt, yaitu melihat sesuatu secara global. Anak menghafalkan kalimat-kalimat secara utuh tanpa mengerti arti kata per kata. Contoh: ketika diberikan mainan yang biasa dimainkan lalu anda mengatakan “letakkan di air”, ia akan meletakkannya di air. Namun, ketika diberi mainan yang sama lalu anda mengatakan, “letakkan di meja”, ia akan tetap meletakkannya di meja.

3. *Visual Learner*

Senang melihat-lihat buku, gambar, atau menonton televisi dan lebih mudah mencerna informasi yang dapat dilihat daripada hanya dapat didengar.

4. *Hands-on Learner*

Senang mencoba-coba dan mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman. Contoh : letakkan tangannya membuka sambil ucapkan kata “buka”. Maka ketika nanti anda mengatakan lagi, “buka”, ia akan menuju pintu dan membukanya sama seperti yang dilakukan sebelumnya.

5. *Auditory Learner*

Senang bicara dan mendengarkan orang lain. Namun, gaya ini biasanya digabungkan dengan gaya lain oleh anak autis dalam belajar.

➤ Strategi identifikasi gaya belajar anak

1. Melakukan pengamatan secara mendalam dan konsisten mengenai kecenderungan gaya belajar yang ditampilkan anak, atau anak lebih cepat mempelajari atau memahami suatu hal mengenai gaya tertentu.
2. Mencatat dan membuat profil gaya belajar anak, hal ini dapat dilakukan dengan mencatat secara rinci hasil pengamatan yang telah dilakukan.
3. Mendiskusikan dan bertanya pada guru atau tenaga pengajar mengenai gaya belajar anak di sekolah.
4. Menyimpulkan gaya belajar anak dan memperdalam informasi mengenai gaya belajar anak serta metode-metode yang dapat digunakan untuk optimalisasi performa belajar anak sesuai dengan gaya belajarnya.

➤ Meningkatkan performa belajar anak dengan metode *Reward*

Reward

Terdapat beberapa aturan dasar dalam penerapan hadiah/*reward* :

- 1) hadiah harus tergantung pada perilaku, berarti hadiah hanya mengikuti perilaku tertentu, dan hadiah harus diberikan segera saat terjadinya perilaku tersebut.
- 2) Pelaksanaan harus konsisten, agar efektif hadiah harus diberikan dengan cara yang sama dan bersamaan pada perilaku yang sama pada setiap saat.
- 3) hadiah harus dilakukan dengan cara yang tidak bermakna ganda. hadiah harus selalu jelas.

Cara menentukan hadiah/*reward*

- 1) Menawarkan “menu”: dengan meletakkan benda-benda, perhatikan yang mana anak ambil, campur lagi dan ulangi
- 2) Perhatikan benda/mainan yang dipilih anak saat bermain bebas (benda kecil, berbunyi, bergerak)
- 3) Makanan/minuman kegemaran anak
- 4) Coba (*trial and error*) : coba satu per satu ada penilaian/evaluasi, bisa berubah setiap waktu
- 5) Bila imbalan mengganggu pelatihan, jangan digunakan : sukar diambil kembali.

B. Rekreasi (*recreation*)

Domain ini menjelaskan bahwa anak memiliki kebutuhan untuk berekreasi dan bersosialisasi pada masa kanak-kanak tengah, sehingga orang tua perlu mendukung kebutuhan anak dengan menyediakan kegiatan menyenangkan termasuk kegiatan bersosialisasi dengan teman-temannya.

Salah satu karakteristik anak dengan autisme adalah ketidakmampuan untuk mengungkapkan ekspresi baik secara verbal ataupun non-verbal dari dirinya. Meskipun memiliki keterbatasan tersebut dan kesulitan dalam menunjukkan ekspresi sedih atau senang, bukan berarti anak dengan autisme tidak membutuhkan kebahagiaan atau sesuatu kegiatan yang menyenangkan layaknya anak-anak pada umumnya, oleh karena itu terdapat beberapa cara yang dapat orang tua atau ibu lakukan untuk menyediakan kegiatan menyenangkan dan dapat memberikan kebahagiaan kepada anak, yakni :

Menyediakan kegiatan bermain bersama anak

- 1) Menemukan hal atau permainan yang disukai anak.
- 2) Ikut bermain bersama pada permainan yang anak sukai atau minati.
- 3) Menyediakan kegiatan-kegiatan yang menarik bagi anak, untuk melakukan hal ini tentunya ibu harus mengetahui apa saja hal-hal yang diminati dan tidak diminati oleh anak.
- 4) Sesekali mengajak anak berjalan-jalan atau berekreasi ke tempat-tempat baru dan menyenangkan, namun tidak terlalu mengganggu dan membuat anak kesulitan. Misalnya pergi ke museum, taman, taman edukasi, dll.
- 5) Mendorong anak untuk bermain bersama teman, untuk hal ini juga dapat sekaligus dilakukan dengan mengajarkan keterampilan sosial bagi anak.

Mendukung kebutuhan bersosialisasi anak

Hal yang dapat dilakukan oleh ibu untuk memfasilitasi kebutuhan bersosialisasi anak yaitu dengan mengajarkan keterampilan sosial, melalui beberapa cara yakni :

1) Membangun atensi bersama

Atensi bersama adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain secara verbal atau tidak, disekitar pengalaman, objek atau kejadian yang dimiliki bersama. Membangun atensi bersama dapat dilakukan dengan cara bermain bersama antara orang tua dan anak atau saudara dan anak dengan memainkan permainan yang anak sukai.

2) Belajar bersama dan dari teman sebaya

Belajar keterampilan bersama dalam kelompok-kelompok anak sebaya akan membuat anak belajar mengenai strategi dasar untuk mengatasi situasi-situasi sosial yang umum, menurunkan kecemasan, meningkatkan interaksi, memperbaiki perilaku yang disetujui teman sebaya dan guru atau orang tua, membangun fleksibilitas, mendukung pemahaman dan perspektif, dan meningkatkan keterampilan bercakap-cakap. Untuk memfasilitasi metode ini, ibu dapat berupaya untuk selalu mendorong anak untuk bermain bersama dengan teman melalui permainan-permainan yang disukai oleh anak atau oleh sekelompok teman sebaya.

3) Cerita-cerita sosial

Cerita-cerita sosial adalah narasi-narasi langsung dan pendek yang menyingkapkan informasi yang berguna secara sosial. Ibu dapat membuat cerita-cerita sosial ini dengan cara menuliskan informasi sosial yang ditulis dengan sederhana, setiap kisah difokuskan hanya kepada satu situasi atau interaksi, dan bertujuan mengatur aturan-aturan, norma-norma dan prosedur-prosedur secara eksplisit. Misalnya narasi ketika anak ingin pergi bertemu seseorang yang baru.

4) Pemfasilitasan sosial

Pemfasilitasan sosial adalah satu hal belajar keterampilan-keterampilan sosial spesifik disebuah kelompok terstruktur atau lewat sebuah cerita. Salah satu metode yang dapat dilakukan ibu adalah dengan mengajarkan keterampilan sosial diseting dunia nyata atau pengajaran interaksi sosial naturalistik, yakni salah satunya dengan mengajak anak bermain di taman bermain.

C. Penetapan disiplin (*dicipline*)

Domain ini menjelaskan bahwa orang tua harus mengajarkan disiplin kepada anak-anak mereka. Mengajarkan disiplin berarti mengajarkan adanya kesepakatan-kesepakatan yang harus diikuti oleh anak, menurut brooks (2011) seberapa pun terlatihnya orang tua atau seberapa baiknya hubungan orang tua dan anak, masalah tetap akan muncul, dan orang tua harus dapat mengatasinya.

Strategi mendisiplinkan anak

Adapun strategi mendisiplinkan anak yang dapat membantu anak dapat menghadapi kekecewaan dan belajar menerima pembatasan-pembatasan yaitu :

1) Gunakan pengalihan kegiatan

Hal ini dilakukan apabila orang tua melihat tanda-tanda anak akan melakukan tingkah laku tidak dikehendaki. Orang tua memandu anak untuk melakukan kegiatan lain, apabila berhasil mengalihkan aktivitas anak, jangan lupa memberikan pujian secara deskriptif.

2) Dirikan aturan dasar (*establish clear ground rules*)

Lebih baik aturan meliputi apa yang boleh dilakukan misalnya bagaimana berjalan di dalam rumah (sesudah mencopot sepatu, pelan-pelan), berbicara dengan suara menyenangkan, memperlakukan orang lain dengan baik.

3) Gunakan diskusi langsung

Ini dilakukan apabila anak melanggar suatu aturan, misalnya anak berlari-lari di dalam rumah,; tariklah perhatian anak, bicarakan atau tunjukkan tingkah laku anak yang tidak dikehendaki, dan gambarkan atau beri kesempatan anak memperbaiki tingkah lakunya.

4) Gunakan ketakacuhan terencana (*plan ignoring*)

Ini digunakan untuk tingkah laku “kecil” yang tidak dikehendaki (misalnya bicara kotor). Secara sengaja orang tua tidak memberi perhatian kepada anak. apabila anak mencoba dengan kerasa untuk menarik perhatian orang tua, kalau perlu orang tua meninggalkan anak. usahakan bahasa tubuh orang tua tetap netral, misalnya orang tua hanya bernapas dalam agar tetap kalem. Bila anak sudah tenang dan menghentikan perilaku yang tidak dikehendaki,

berikanlah pujian pada anak. pengacuan yang terencana ini jangan digunakan untuk tingkah laku yang “besar”, yang berakibat melukai diri sendiri atau melukai orang lain.

5) Berikan perintah yang jelas dan kalem

Artinya dekatkan diri dengan anak, sekitar jarak sepanjang lengan, usahakan anak bertatap mata dengan orang tua dan beri perintah (Misalnya: Edy, ini waktu mandi, bereskan mainan mu dan pergi ke kamar mandi); beri kesempatan anak bekerja sama; ulangi perintah; kalau tidak mau menurut beri konsekuensi logis.

6) Ajari anak untuk mengutarakan keinginannya

Ajarkan anak untuk mengutarakan apa keinginannya daripada meminta dengan menunjukkan perilaku yang tidak sesuai untuk mendapatkan perhatian, misalnya ibu, tolong saya ambilkan minum, dibandingkan dengan melempar gelas untuk meminta minum.

D. Pengasuhan secara emosional (*nurturance*)

Domain ini menjelaskan bahwa pada usia kanak-kanak tengah yaitu memenuhi kebutuhan emosional anak dengan cara memberikan dukungan sosial dan mendukung perkembangan emosi anak. sehingga, tugas orang tua tidak hanya memelihara, melindungi, dan mengarahkan anak dalam proses perkembangannya, tetapi juga memberikan kehangatan, membangun hubungan emosional, dan menyediakan kesempatan perkembangan kompetensi dan jati diri anak.

Berdasarkan penjelasan tersebut terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hubungan emosional dan kehangatan antara orang tua dan anak :

1) Menghabiskan sejumlah waktu berkualitas dengan anak (*spend quality time*)

Hal ini dapat dilakukan dengan cara meluangkan sedikit waktu untuk ikut bersama dalam kegiatan yang diminati anak.

2) Berkomunikasi dengan anak (*communicate with your child*)

Berbicara atau mengobrol mengenai aktivitas yang diminati anak atau pengalaman yang telah dilakukan anak disekolah atau lainnya. Meskipun anak dengan autis memiliki keterbatasan untuk memberikan respon komunikasi, namun hal ini tetap dapat dilakukan.

3) Menampilkan atau menunjukkan kasih sayang (*show affection*)

Hal ini dapat dilakukan dengan menunjukkan kasih sayang secara fisik, misalnya dengan memberikan pelukan, ciuman, merangkul, menggelitik, dll.

E. Pemeliharaan keseharan fisik anak (*health*)

Domain ini menjelaskan mengenai tugas orang tua untuk menjaga kesehatan anak untuk mendukung pertumbuhannya yakni dengan mencukupi nutrisi, menjaga kebersihan, dan mampu mengenali tanda-tanda penyakit anak dan melakukan tindakan yang tepat.

Membangun kebiasaan hidup sehat pada anak

Mengajarkan kebiasaan hidup sehat pada anak dapat dilakukan melalui hal-hal kecil, yakni :

- 1) Membiasakan anak untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.
- 2) Gosok gigi setiap pagi dan malam.
- 3) Mandi 2 kali dalam sehari
- 4) Mengajarkan anak untuk membuang sampah di tempat sampah
- 5) Memberikan hadiah berupa pujian ketika anak dapat berusaha untuk hidup sehat

Menjaga asupan nutrisi makanan anak

- 1) Menyediakan makanan yang bersih, sehat, dan bergizi
- 2) Menyediakan makanan yang sesuai dengan diet anak
- 3) Memperhatikan diet yang harus dijalani oleh anak
- 4) Konsisten menjaga diet anak.
- 5) Konsultasi mengenai asupan nutrisi kepada dokter anak.

Lampiran 1. lembar kegiatan peserta (untuk 1 minggu)

Hari :
Tanggal :

Tuliskan aktivitas yang Ibu lakukan setiap harinya sesuai dengan materi yang telah dipelajari dalam psikoedukasi.

Materi	Aktivitas yang dilakukan sesuai dengan materi
<i>Achievement</i> 1. Mengenali gaya belajar anak 2. Menerapkan sistem <i>reward</i>	
<i>Recreation</i> 1. Memenuhi kebutuhan bermain anak 2. Mengajarkan keterampilan sosial pada anak	
<i>Dicipline</i> 1. Penerapan strategi mengajarkan	

disiplin pada anak	
Nurturance 1. Membangun hubungan positif dengan anak	
Health 1. Mengajarkan kebiasaan hidup sehat pada anak 2. Mencukupi kebutuhan nutrisi anak	

Referensi

- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Sastry, A., & Aguirre, B. (2014). *Parenting Anak dengan Autisme*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiono, K. (2011). *Psikologi Keluarga*. Bandung: PT Alumni.
- Supratiknya. (2011). *Psikoedukasi*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.

LAMPIRAN 11
UJI KELAYAKAN MODUL



Penguji I

No.	Aspek yang dinilai	Sesuai	Tidak Sesuai
1.	Materi sesuai dengan aspek tugas pengasuhan ibu dengan anak usia kanak-kanak madya (<i>Achievement, Recreation, Dicipline, Nurturance, Health</i>)	√	
2.	Materi sesuai dengan kebutuhan peserta berdasarkan masalah yang ada	√	
3.	Materi mampu memberikan informasi tentang sasaran aatau tujuan, serta target output diberikannya materi tersebut	√	
4.	Materi memiliki alur yang memberikan gambaran mengenai hubungan antar sesi	√	
5.	Durasi masing-masing sesi cukup untuk menyampaikan tujuan pembelajaran yang dicapai	√	

Catatan :

1. Ditambahkan penjelasan mengenai *parenting self-efficacy* mengenai definisi dan pentingnya *parenting self-efficacy* bagi orang tua dengan anak autis.
2. Dipertimbangkan lagi tentang kriteria autistik dari anak karena bberapa prinsip PSE yang dituliskan sulit untuk anak autis yang perkembangannya belum optimal.
3. Memberikan metode lain yang lebih menarik selain tutoring, misalnya diskusi atau lainnya.

Mengetahui,
Penguji

Sofa Amalia, S.Psi, M.Si

Penguji I

No.	Aspek yang dinilai	Sesuai	Tidak Sesuai
1.	Materi sesuai dengan aspek tugas pengasuhan ibu dengan anak usia kanak-kanak madya (<i>Achievement, Recreation, Dicipline, Nurturance, Health</i>)	√	
2.	Materi sesuai dengan kebutuhan peserta berdasarkan masalah yang ada	√	
3.	Materi mampu memberikan informasi tentang sasaran aatau tujuan, serta target output diberikannya materi tersebut	√	
4.	Materi memiliki alur yang memberikan gambaran mengenai hubungan antar sesi	√	
5.	Durasi masing-masing sesi cukup untuk menyampaikan tujuan pembelajaran yang dicapai	√	

Catatan :

1. Memperhatikan durasi intervensi kepada orang tua, diusahakan tidak terlalu lama agar tidak bosan.

Mengetahui,
Penguji

Sadia Mewar, S.Pd, M.Si



LAMPIRAN 12
LEMBAR EVALUASI

LEMBAR EVALUASI

Nama (Inisial/lengkap) :

Judul Materi :

Silahkan tuliskan reaksi dan komentar atau apa yang anda rasakan secara jujur. Hal ini akan membantu kami mengevaluasi kegiatan dan meningkatkan kegiatan yang akan datang. Anda diminta untuk memberikan penilaian terhadap acara atau kegiatan yang berlangsung maupun penilaian terhadap pemateri.

Berikan tanda (X) pada jawaban yang anda pilih !

1. Bagaimana penilaian anda mengenai fasilitas yang diberikan selama acara berlangsung ?
 - a. Baik sekali
 - b. Sangat baik
 - c. Baik
 - d. Cukup
 - e. Kurang
2. Bagaimana penilaian anda mengenai tata ruangan dan kebersihan ruangan selama acara berlangsung ?
 - a. Baik sekali
 - b. Sangat baik
 - c. Baik
 - d. Cukup
 - e. Kurang
3. Bagaimana penilaian anda mengenai pemateri dalam menyampaikan materinya?
 - a. Baik sekali
 - b. Sangat baik
 - c. Baik
 - d. Cukup
 - e. Kurang
4. Bagaimana materi yang disampaikan, apakah Anda dapat memahami materi tersebut ?
 - a. Baik sekali
 - b. Sangat baik
 - c. Baik
 - d. Cukup
 - e. Kurang
5. Bagaimana penilaian anda mengenai suasana selama acara berlangsung ?
 - a. Baik sekali
 - b. Sangat baik
 - c. Baik
 - d. Cukup
 - e. Kurang
6. Apa yang harus dilakukan oleh pemateri, agar acara dapat terlaksana dengan lebih baik?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....



LAMPIRAN 13
DOKUMENTASI



